

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCERITA BAHASA JAWA
MELALUI PENGGUNAAN KOMIK PUNAKAWAN
DI KELAS IV SDN BANGUNJIWO,
KASIHAN, BANTUL**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh
Ratna Pancasari
NIM 09108244091**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCERITA BAHASA JAWA MELALUI PENGGUNAAN KOMIK PUNAKAWAN DI KELAS IV SDN BANGUNJIWO, KASIHAN, BANTUL” yang disusun oleh Ratna Pancasari, NIM 09108244091 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing Skripsi I



Supartinah, M. Hum
NIP. 19800312 200501 2 001

Yogyakarta, 26 Juli 2013

Pembimbing Skripsi II



Septia Sugiarsih, M. Pd.
NIP. 19790926 200501 2 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 26 Juli 2013

Yang menyatakan,

Ratna Pancasari

NIM 09108244091

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCERITA BAHASA JAWA MELALUI PENGGUNAAN KOMIK PUNAKAWAN DI KELAS IV SDN BANGUNJIWO, KASIHAN, BANTUL" yang disusun oleh Ratna Pancasari, NIM 09108244091 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 Agustus 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Supartinah, M. Hum	Ketua Penguji		22-8-2013
Haryani, M. Pd.	Sekretaris Penguji		21-8-2013
Joko Pamungkas, M. Pd.	Penguji Utama		22-8-2013
Septia Sugiarsih, M. Pd.	Penguji Pendamping		22-8-2013

26 AUG 2013
Yogyakarta,
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan
Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

*Banyak yang terpanggil oleh Tuhan
Namun hanya beberapa yang “terpilih”
Dalam arti bahwa hidup ini sudah “dipilihkan”
oleh Tuhan.*

~ A.G ~

*Jika kegagalan adalah panas
Jika keberhasilan adalah hujan
Maka kita membutuhkan keduanya
Untuk mengukir pelangi*

~ Penulis~

PERSEMBAHAN

Skripsi ini, penulis persembahkan kepada:

1. Bapak (alm) Slamet Abdoel Gapur, Ibu Haryati beserta keluarga tercinta.
2. Kakak yang selalu memberi semangat Ari Supriyo Adi.
3. Almamater tercinta Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Nusa Bangsa dan Agama.

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCERITA BAHASA JAWA
MELALUI PENGGUNAAN KOMIK PUNAKAWAN
DI KELAS IV SDN BANGUNJIWO,
KASIHAN, BANTUL**

Oleh
Ratna Pancasari
NIM 09108244091

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas IV SD Negeri Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, melalui penggunaan komik *Punakawan*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, dengan subjek penelitian 16 siswa kelas IV SD Negeri Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, catatan lapangan dan tes. Data penelitian dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif untuk menganalisis hasil observasi dan catatan lapangan sedangkan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis hasil penilaian bercerita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan komik *Punakawan* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas IV SDN Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Peningkatan keterampilan bercerita siswa tampak pada kualitas proses pembelajaran yang ditunjukkan oleh keaktifan, perhatian pada pelajaran, antusiasme selama pembelajaran, keberanian bercerita di depan kelas sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, aktif dan kreatif. Keterampilan bercerita siswa pada setiap siklus meningkat setelah adanya tindakan selama dua siklus. Kemampuan rata-rata siswa dalam bercerita meningkat. Peningkatan hasil dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata bercerita siswa pada kondisi awal sampai pascatindakan siklus II. Nilai rata-rata siswa pada kondisi awal sebesar 57,81, akhir siklus I 63,23, dan akhir siklus II 74,95. Jumlah siswa yang mencapai KKM pada kondisi awal sebesar 25%, akhir siklus 1 sebesar 43,75%, dan akhir siklus 2 sebesar 81,25% mencapai KKM.

Kata kunci : *keterampilan bercerita, bahasa Jawa, komik punakawan, kelas IV SD.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayahNya, sehingga skripsi yang berjudul: ” *Peningkatan Keterampilan Bercerita Bahasa Jawa Melalui Penggunaan Komik Punakawan Di SDN Bangunjiwo, Kasihan, Bantul*” dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini dapat terlaksana berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin pada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan FIP UNY beserta stafnya yang telah membantu terlaksananya penelitian ini dalam hal administrasi.
3. Wakil Dekan I FIP UNY yang memberikan rekomendasi permohonan izin kepada penulis.
4. Ibu Hidayati, M. Hum, selaku Ketua Jurusan PPSD yang memberikan rekomendasi permohonan izin kepada penulis serta motivasi pada penulis.
5. Ibu Supartinah, M. Hum dan Ibu Septia Sugiarsih, M. Pd, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak bimbingan, arahan, dan motivasi yang luar biasa kepada penulis.
6. Kepala sekolah SD Negeri Bangunjiwo, Kasihan, Bantul yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di kelas IV SD Negeri Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

7. Ibu Aris Widyawati, S. Pd. SD, selaku guru kelas IV SD Bagunjiwo Kasihan, Bantul, yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
8. Seluruh siswa kelas IV SD Negeri Bangunjiwo, Kasihan, Bantul atas kerjasama yang diberikan selama penulis melakukan penelitian.
9. Bapak (alm) Slamet Abdoel Gapur, Ibu Haryati, Ari Supriyo Adi, Sri Hening Astuti, Santoso Budi Hartono beserta keluarga tercinta yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis.
10. Ika Permatasari, Mega Saskya, Galih Harsul, Pedut Fitri Wulandari, Rahma Titi Larasati, Yuliana Dwi Astuti, Resti Agustina, dan Tri Wahyuni yang telah memberikan semangat, motivasi dan bantuan kepada penulis.
11. Teman-teman seperjuangan kelas S9A yang telah memberikan doa, bantuan, dan dukungan kepada penulis.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam bentuk apapun.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, Juli 2013
Penyusun

Ratna Pancasari

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Definisi Operasional.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Keterampilan bercerita.....	9
1. Hakikat Bercerita.....	9
2. Manfaat Bercerita.....	11
3. Faktor Penunjang dan Penghambat Keterampilan Bercerita.....	12
4. Penilaian Bercerita.....	13
B. <i>Unggah-Ungguh</i> Bahasa Jawa.....	15
1. Bentuk Unggah-Ungguh Bahasa Jawa.....	15

2. Kaidah Perubahan Bentuk Unggah-Ungguh Bahasa Jawa.....	18
C. Karakteristik Siswa Kelas IV SD.....	22
D. Komik.....	24
1. Pengertian Komik.....	24
2. Struktur Komik.....	25
3. Macam Komik.....	32
4. Peneran Komik terhadap Keterampilan Bercerita.....	38
E. Kerangka Pikir.....	39
F. Hipotesis Tindakan.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	41
B. Subjek Penelitian.....	42
C. <i>Setting</i> Penelitian.....	42
D. Model Penelitian.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Instrumen Penelitian.....	47
G. Analisis Data Penelitian	51
H. Kriteria Keberhasilan Penelitian.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	53
1. Deskripsi Kondisi Awal	53
2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas.....	55
a. Siklus 1	
1) Perencanaan (<i>Planing</i>).....	55
2) Pelaksanaan Tindakan (<i>Acting</i>)	57
3) Observasi (<i>Observing</i>)	59
4) Refleksi	65
b. Siklus 2	
1) Perencanaan (<i>Planing</i>).....	66
2) Pelaksanaan Tindakan (<i>Acting</i>).....	68
3) Observasi (<i>Observing</i>)	70

4) Refleksi	77
B. Pembahasan	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	96
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN.....	101

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Lembar Pengamatan Terhadap Aktivitas Siswa.....	47
Tabel 2. Lembar Pengamatan Terhadap Guru.....	48
Tabel 3. Lembar Penilaian Keterampilan Bercerita.....	49
Tabel 4. Nilai Kondisi Awal Siswa Kelas IV SD N Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.....	53
Tabel 5. Nilai Siklus I Siswa Kelas IV SD N Bangunjiwo, Kasihan, Bantul...	62
Tabel 6. Perbandingan Hasil Nilai Kondisi Awal dengan Hasil Nilai Tes Bercerita Siklus I.....	63
Tabel 7. Nilai Siklus II Siswa Kelas IV SD N Bangunjiwo, Kasihan, Bantul..	73
Tabel 8. Perbandingan Hasil Tes Bercerita Siklus I dengan Hasil Tes Bercerita Siklus II.....	74

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc Taggart.....	44
Gambar 2. Peningkatan Nilai Rata-Rata pada Kondisi Awal dan Siklus I.....	63
Gambar 3. Peningkatan Persentase Pencapaian KKM pada Kondisi Awal dan Siklus I.....	64
Gambar 4. Peningkatan Nilai Rata-Rata pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II.....	75
Gambar 5. Peningkatan Persentase Pencapaian KKM pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II.....	76

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Lembar Pengamatan terhadap Aktivitas Siswa.....	100
Lampiran 2. Lembar Pengamatan terhadap Aktivitas Guru.....	101
Lampiran 3. Lembar Catatan Lapangan.....	102
Lampiran 4. Lembar Penilaian Keterampilan Bercerita.....	103
Lampiran 5. Komik Punakawan Upacara Labuhan.....	105
Lampiran 6. Komik Punakawan Upacara Sekaten.....	108
Lampiran 7. RPP Siklus I.....	113
Lampiran 8. RPP Siklus II.....	117
Lampiran 9. Hasil Pengamatan terhadap Aktivitas Siswa pada Siklus I.....	121
Lampiran 10. Hasil Pengamatan terhadap Aktivitas Siswa pada Siklus II.....	123
Lampiran 11. Hasil Pengamatan terhadap Aktivitas Guru pada Siklus I.....	125
Lampiran 12. Hasil Pengamatan terhadap Aktivitas Guru pada Siklus II.....	127
Lampiran 13. Catatan Lapangan Siklus I Pertemuan I.....	129
Lampiran 14. Catatan Lapangan Siklus I Pertemuan II.....	130
Lampiran 15. Catatan Lapangan Siklus I Pertemuan III.....	132
Lampiran 16. Catatan Lapangan Siklus II Pertemuan I.....	133
Lampiran 17. Catatan Lapangan Siklus II Pertemuan II.....	134
Lampiran 18. Catatan Lapangan Siklus II Pertemuan III.....	136
Lampiran 19. Hasil Penilaian Keterampilan Bercerita Bahasa Jawa pada Siklus I (oleh peneliti).....	137
Lampiran 20. Hasil Penilaian Keterampilan Bercerita Bahasa Jawa pada Siklus I(oleh guru).....	138
Lampiran 21. Rerata Nilai Keterampilan Bercerita Bahasa Jawa pada Siklus I	139

Lampiran 22. Hasil Penilaian Keterampilan Bercerita Bahasa Jawa pada Siklus II (oleh peneliti).....	140
Lampiran 23. Hasil Penilaian Keterampilan Bercerita Bahasa Jawa pada Siklus II (oleh guru).....	141
Lampiran 24. Rerata Nilai Keterampilan Bercerita Bahasa Jawa pada Siklus II.....	142
Lampiran 25. Dokumentasi.....	143
Lampiran 26. Surat Keterangan <i>Expert Jugsment</i>	144
Lampiran 27. Surat Validasi.....	145
Lampiran 28. Penilaian terhadap Komik Punakawan.....	146
Lampiran 29. Surat Ijin dari Fakultas.....	147
Lampiran 30. Surat Ijin dari Kepatihan Yogyakarta.....	148
Lampiran 31. Surat Ijin dari BAPEDA Bantul.....	149
Lampiran 32. Surat Pernyataan Kepala Sekolah.....	150

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Bentuk penghormatan dari pemerintah akan bahasa Jawa adalah dengan memasukkan bahasa Jawa ke sekolah-sekolah sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal wajib yang harus dimasukkan dalam kurikulum sekolah.

Bahasa Jawa diajarkan di sekolah-sekolah dasar dan lanjutan di seluruh tempat yang wilayah penduduknya menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Namun sayangnya, kondisi dan pola pembelajaran bahasa Jawa saat ini masih menempatkan bahasa Jawa sebagai bahan atau materi untuk dipelajari bukan digunakan (Mulyana, 2006: 7). Akibatnya, bahasa Jawa menjadi bahan pelajaran yang tidak integral dengan kehidupan siswa itu sendiri. Meskipun pendekatan komunikatif sudah dikembangkan sejak 1988-an, kenyataannya bahasa Jawa belum menyatu dengan siswa (Wibawa dalam Mulyana, 2006: 7). Kondisi pelajaran bahasa Jawa saat ini hanya sekedar menjaga agar tetap dapat dilestarikan bukan untuk penggunaan bahasa Jawa dalam sehari-hari, sehingga bahasa Jawa seakan menjadi bahasa asing bagi siswa padahal bahasa Jawa merupakan bahasa asli yang mereka miliki.

Belakang ini bahasa Jawa mengalami kemunduran secara fungsional, ini disebabkan karena kurangnya pemahaman akan bahasa Jawa serta terancam bubar nya bahasa Jawa di karenakan tidak adanya petunjuk dalam

pelaksanaanya. Selain itu, terdesaknya bahasa Jawa karena tututan nasional bahwa kita harus mewadahi pada satu bahasa yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Pandangan siswa akan pelajaran bahasa Jawa saat ini adalah pelajaran yang membosankan, mereka lebih suka mempelajari pelajaran seperti Matematika, IPA atau IPS dibandingkan mempelajari bahasa Jawa bahkan siswa beranggapan lebih mudah mempelajari bahasa Inggris daripada bahasa Jawa karena dalam bahasa Jawa ada tingkatan bahasanya sedangkan bahasa Inggris tidak dikenal tingkatan bahasa selain itu sejumlah siswa memandang pelajaran tersebut tak memiliki manfaat terlalu besar yang mendukung prestasi akademik di sekolah (Tribun Jogja, 19 September 2012). Hal ini didukung dengan pelajaran bahasa Jawa yang hanya sekali dalam seminggu sehingga siswa mudah lupa terhadap materi pelajaran yang disampaikan pada minggu lalu dan membuat guru tidak bisa mengembangkan metode untuk memaksimalkan pemahaman siswa. Salah satunya adalah keterampilan bercerita.

Keterampilan bercerita merupakan kemampuan untuk menceritakan kembali perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dengan tujuan berbagi pengalaman atau pengetahuan kepada orang lain. Bercerita sendiri merupakan salah satu dari keterampilan berbicara, dengan bercerita seseorang dapat menyampaikan berbagai cerita, mengungkapkan perasaan yang dialami.

Pelaksanaan kegiatan bercerita membutuhkan bahan atau ide cerita, penguasaan cerita, ketenangan dan keberanian sehingga dapat bercerita

dengan terampil. Kegiatan bercerita tidak hanya diperoleh begitu saja namun dibutuhkan proses dan latihan yang rutin agar dapat bercerita dengan trampil.

Pada kelas IV SD, kompetensi bercerita diajarkan pada semester genap. Hal ini sesuai dengan standar kompetensi dasar, yaitu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa, melalui menceritakan kesan, mengajukan dan menjawab pertanyaan dan menceritakan upacara adat.

Hasil wawancara dan observasi awal pada tanggal 5 Febuari 2013 dengan guru kelas IV SD Negeri Bangunjiwo, diperoleh bahwa banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam mata pelajaran bahasa Jawa khususnya keterampilan bercerita, minat siswa dalam bercerita menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh* masih rendah. Banyak siswa yang mengeluh ketika guru memberikan tugas bercerita dalam pelajaran bahasa Jawa ini menunjukkan bahwa antusias dan minat siswa terhadap pelajaran bahasa Jawa khususnya dalam keterampilan bercerita masih kurang. Proses pembelajaran keterampilan bercerita dalam pelajaran bahasa Jawa masih belum berhasil karena masih banyak siswa yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 65. Jumlah siswa kelas IV SDN Bangunjiwo, Kasihan, Bantul adalah 16 siswa dari jumlah siswa tersebut hanya 3 siswa yang mencapai KKM sedangkan 13 siswa belum mencapai KKM yang ditentukan. Nilai rata-rata siswa sendiri hanya 58,71. Jadi, sebesar 75% siswa kelas IV SDN Bangunjiwo, Kasihan, Bantul belum mencapai KKM bercerita yang telah ditentukan yaitu sebesar 65.

Hal ini bisa dilihat dari berbagai faktor yang menyebabkan siswa belum bisa mencapai kompetensi yang ditentukan salah satunya siswa beranggapan bahwa pelajaran bahasa Jawa tidak berpengaruh besar terhadap prestasi akademik sehingga menganggap bercerita dalam pelajaran bahasa Jawa adalah hal yang sepele.

Faktor lainnya, siswa kurang berani, gugup, malu dan kurang percaya diri ketika guru menunjuk untuk bercerita di depan kelas hal ini bisa disebabkan karena kurangnya siswa dalam menguasai cerita dan kurang mampunya siswa bercerita sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Selain itu, faktor luar dari siswa juga berpengaruh dalam pembelajaran bahasa Jawa khususnya keterampilan bercerita misalnya, penggunaan media dalam pembelajaran yang kurang menarik juga mempengaruhi keterampilan bercerita siswa. Kegiatan bercerita sendiri belum dilakukan secara intensif oleh guru, siswa hanya diberi tugas bercerita tanpa ada *stimulus* atau rangsangan untuk siswa dengan menggunakan media yang menarik.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran bercerita kelas IV SD Bangunjiwo harus dicarikan solusi, dalam hal ini diupayakan pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan media. Selain itu dengan siswa menguasai keterampilan bercerita siswa dapat mengekspresikan atau mengeluarkan ide-ide dan gagasan sesuai dengan konteks dan situasi.

Terkait dengan permasalahan tersebut perlu dilakukan perubahan dalam penggunaan media yang tepat. Dalam hal ini peneliti dan kolaborator

sepakat menggunakan komik dalam pembelajaran keterampilan bercerita karena dengan menggunakan komik sebagai media pembelajaran akan memudahkan siswa untuk memahami isi cerita yang kemudian dengan mudah menceritakan kembali dengan menggunakan bahasa sendiri.

Komik adalah cerita yang bertekanan pada gerak dan tindakan yang ditampilkan lewat urutan gambar yang dibuat secara khas dengan panduan kata-kata (Franz & Meier dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005: 410). Komik dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang tidak membosankan. Burhan Nurgiyantoro (2005: 408) mengemukakan gambar-gambar pada komik tersebut pada umumnya bertujuan untuk merangsang pembaca, mengembangkan daya imajinasi, dan mengembangkan rasa keindahan.

Menyadari akan pentingnya media pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran keterampilan bercerita maka peneliti dan guru kelas IV sepakat memilih komik sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan bercerita. Oleh sebab itu judul yang diambil peneliti adalah *“Peningkatan Keterampilan Bercerita Bahasa Jawa melalui Penggunaan Komik Di Kelas IV SD Negeri Bangunjiwo, Kasihan, Bantul”* .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Minat dan antusias siswa terhadap pelajaran bahasa Jawa masih rendah.
2. Keterampilan bercerita bahasa Jawa siswa masih rendah.

3. Siswa beranggapan bahwa pelajaran bahasa Jawa tidak berpengaruh besar terhadap prestasi akademik dan menganggap kegiatan bercerita adalah hal yang sepele.
4. Siswa kurang berani, gugup, malu dan kurang percaya diri ketika guru menunjuk untuk bercerita di depan kelas hal ini bisa disebabkan karena kurangnya siswa dalam menguasai cerita dan kurang mempunya siswa bercerita sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa.
5. Tidak adanya penggunaan media yang menarik sehingga kurang merangsang siswa dalam keterampilan bercerita.

C. Pembatasan Masalah

Masalah pada skripsi ini dibatasi pada upaya meningkatkan keterampilan bercerita bahasa Jawa dengan menggunakan komik *Punakawan* di kelas IV SD Negeri Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam judul ini adalah “Bagaimana meningkatkan keterampilan bercerita bahasa Jawa melalui penggunaan komik *Punakawan* di kelas IV SD Negeri Bangunjiwo, Kasihan, Bantul?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita bahasa Jawa melalui komik *Punakawan* pada siswa kelas IV SD Negeri Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman guru tentang penggunaan komik untuk meningkatkan keterampilan bercerita.

b. Bagi Siswa

- 1) Menarik minat baca siswa terhadap pelajaran bahasa Jawa.
- 2) Meningkatkan keterampilan bercerita dengan menggunakan komik Punakawan.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk menentukan kebijakan dalam menggunakan media pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran.

2. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan landasan bagi para peneliti lain untuk mengadakan penelitian sejenis dalam rangka meningkatkan keterampilan bercerita siswa pada khususnya dan keterampilan berbahasa pada umumnya.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional penelitian sebagai berikut.

1. Keterampilan bercerita adalah kemampuan siswa untuk menceritakan kembali isi cerita secara lisan tentang hal yang mengesankan atau suatu kejadian dengan tujuan berbagi pengalaman dengan orang lain.
2. Komik adalah cerita berdasarkan urutan gambar yang bertujuan untuk merangsang siswa, mengembangkan daya imajinasi siswa, dan juga bisa sebagai hiburan untuk siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Keterampilan Bercerita

1. Hakikat Bercerita

Bercerita merupakan kebiasaan masyarakat sejak dulu sampai sekarang. Hampir setiap siswa yang telah menikmati suatu cerita akan selalu siap untuk memceritakan kembali, terutama jika cerita tersebut mengesankan bagi mereka. Kegiatan bercerita memberikan sumbangan yang besar pada perkembangan siswa secara keseluruhan sebagai implikasi dari perkembangan bahasanya sehingga siswa akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan aspek perkembangan yang lain dengan modal kemampuan berbahasa yang sudah baik.

Bercerita adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkan kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan (M. Nur Mustakim, 2005: 20).

Burhan Nurgiyantoro (2009: 289) bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan bercerita yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan bersifat pragmatis. Ada dua unsur penting yang perlu dikuasai siswa, yaitu unsur linguistik (bagaimana cara bercerita, bagaimana memilih bahasa) dan unsur “apa” yang diceritakan. Ketepatan, kelancaran, dan kejelasan cerita akan menunjukkan kemampuan berbicara siswa. Oleh karena itu, keterampilan bercerita pada siswa perlu ditingkatkan melalui pelatihan bercerita secara teratur, sistematis, dan berkesinambungan.

Bachtiar S Bachri (2005: 10) mengemukakan bercerita adalah sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagi pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bercerita adalah suatu kegiatan yang menjelaskan terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian yang dialami sendiri ataupun orang lain. Kegiatan bercerita dapat memberikan hiburan dan merangsang imajinasi siswa. Kegiatan bercerita dapat menambah keterampilan berbahasa lisan siswa secara terorganisasi dan membantu menginternalisasikan karakter cerita. Bercerita secara umum mempunyai tujuan untuk menghibur.

Tujuan lain bercerita yaitu; (a) untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan mendengarkan; (b) untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan berbicara; (c) untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan berasosiasi; (d) untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan berekspresi; (e) untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan berimajinasi; (f) untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan berpikir atau logika (Bachtiar S Bachri, 2005 : 11).

Berdasarkan tujuan bercerita yang diuraikan di atas maka dapat diketahui bahwa bercerita tidak hanya menyampaikan informasi kepada orang lain tentang peristiwa atau hal yang dialami dan menyampaikan ide atau gagasan namun bercerita merupakan kegiatan pengembangan kemampuan berbahasa siswa melalui mendengar dan berbicara bercerita juga berpengaruh pada kondisi psikologi bagi siswa secara keseluruhan.

2. Manfaat Bercerita

Bachtiar S Bachri (2005 : 11) mengatakan bahwa manfaat kegiatan bercerita adalah dapat memperluas wawasan dan cara berfikir siswa, sebab dalam kegiatan bercerita siswa mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya atau jika seandainya bukan merupakan hal baru tentu akan mendapatkan kesempatan untuk mengulang kembali ingatan akan hal yang pernah didapat atau dialaminya.

Kegiatan bercerita memiliki makna penting bagi siswa sejalan dengan hal itu Moeslichatoen (Bachtiar S Bachri, 2005: 11-12) menyatakan bahwa makna penting bercerita sebagai berikut.

- a. Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya.
- b. Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial.
- c. Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan.
- d. Menanamkan etos kerja, etos waktu dan etos alam.
- e. Membantu mengembangkan fantasi anak.
- f. Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak.
- g. Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.

Lain halnya dengan Musfiroh Tadkiroatun (2005: 95) ditinjau dari beberapa aspek, menyatakan bahwa manfaat bercerita adalah sebagai berikut.

- a. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak.
- b. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi.
- c. Memacu kemampuan verbal anak.
- d. Merangsang minat menulis anak.
- e. Merangsang minat baca anak.
- f. Membuka cakrawala pengetahuan anak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bercerita memberikan manfaat emotif dan juga membantu pertumbuhan mereka dalam berbagai aspek. Selain itu dalam kegiatan bercerita siswa juga terangsang kemampuan berpikir kognitif sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berpikir siswa.

3. Faktor-faktor Penunjang dan Penghambat Keterampilan Bercerita

Bercerita merupakan kegiatan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain secara lisan. Dalam menyampaikan pesan atau informasi seorang pembicara harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat menunjang keefektifan bercerita. Adapun faktor yang harus diperhatikan adalah faktor kebahasaan dan non kebahasaan. Sri Hastuti (1993: 73-82) mengemukakan faktor kebahasaan meliputi; (a) pelafalan atau pengucapan; (b) diksi atau pilihan kata; (c) struktur kalimat; (d) intonasi; faktor nonkebahasaan meliputi; (a) sikap yang wajar dan tenang; (b) pandangan terarah kepada lawan bicara; (c) kesediaan menghargai pendapat orang lain; (d) gerak-gerik dan mimik yang tepat; (e) volume suara; (f) kelancaran dan kecepatan; (g) penalaran; dan (h) penguasaan topik. Menindaklanjuti hal tersebut faktor yang menghambat keterampilan bercerita meliputi; (a) faktor fisik; (b) faktor media; dan (c) faktor psikologis.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam hal bercerita baik itu faktor kebahasaan

ataupun faktor nonkebahasaan serta faktor intern pada siswa juga dapat mempengaruhi keterampilan bercerita.

4. Penilaian Keterampilan Bercerita

Kegiatan pembelajaran bercerita di kelas IV sesuai dengan standar kompetensi dasar bercerita adalah mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa melalui menceritakan upacara adat. Menceritakan upacara adat sendiri pada kelas IV adalah menceritakan upacara adat di lingkungan sekitar karena SDN Bangunjiwo berada di daerah Bantul maka guru dan peneliti sepakat untuk memilih upacara adat labuhan dan upacara adat sekaten.

Upacara adat labuhan dan upacara sekaten dikenalkan di kelas IV karena merupakan upacara adat yang masih ada dan dilestarikan di lingkungan sekitar. Upacara adat labuhan sendiri merupakan upacara adat yang berasal dari kata *labuh* yang artinya persembahan, upacara adat labuhan ini diperingati setiap tahun pada tanggal 25 bakdamulud. Upacara adat labuhan bertujuan untuk menolak bala. Upacara adat sekaten sendiri adalah upacara adat yang dilaksanakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW atau *maulud* Nabi Muhammad SAW.

Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran bercerita tersebut perlu diadakan penilaian. Cara yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu bercerita adalah tes kemampuan bercerita. Pada prinsipnya

ujian keterampilan bercerita memberikan kesempatan kepada siswa untuk praktik bercerita.

Untuk mengevaluasi keterampilan bercerita siswa dibutuhkan format penilaian bercerita. Burhan Nurgiyantoro (2009: 290) mengemukakan ada enam format yaitu; (a) keakuratan informasi; (b) hubungan antar informasi; (c) ketepatan struktur dan kosakata; (d) kelancaran; (e) kewajaran urutan wacana; dan (f) gaya pengucapan.

Supartinah (2010: 23) mengemukakan penilaian keterampilan bercerita mencakup; (a) tata bahasa; (b) kosakata; (c) kefasihan; dan (d) tingkat tutur.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, penilaian keterampilan bercerita yang disampaikan oleh Burhan Nurgiyantoro (2009: 290) dengan penilaian keterampilan bercerita yang disampaikan oleh Supartinah (2010: 23) tidak jauh berbeda namun pada penilaian keterampilan bercerita yang disampaikan oleh Burhan Nurgiyantoro (2009: 290) lebih digunakan untuk penilaian keterampilan bercerita pada pelajaran bahasa Indonesia sedangkan tindakan yang akan dilakukan untuk penilaian keterampilan bercerita pada pelajaran bahasa Jawa oleh sebab itu penilaian keterampilan bercerita yang digunakan dalam penelitian ini adalah penilaian yang disampaikan oleh Supartinah (2010: 23) yang disesuaikan dengan karakteristik dan masalah yang dihadapi siswa ketika pembelajaran keterampilan bercerita bahasa Jawa.

Pembelajaran bahasa Jawa pada sekolah dasar lebih menekankan pembelajaran bahasa Jawa yang bermakna, menyenangkan namun sederhana sehingga siswa dapat tertarik dan antusias untuk belajar bahasa Jawa. Oleh karena itu, penyusunan instrumen keterampilan bercerita bahasa Jawa juga disusun dengan sederhana tetapi tidak menghilangkan makna penting dari pembelajaran bahasa Jawa.

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka aspek penilaian keterampilan bercerita bahasa Jawa, yang digunakan sebagai dasar penyusunan kisi-kisi instrumen penelitian, meliputi aspek tata bahasa Jawa, kosakata bahasa Jawa, kefasihan, dan tingkat tutur. Dari aspek tata bahasa Jawa, akan dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam proses pembentukan kata dan struktur kalimat. Aspek kosakata bahasa Jawa dilihat dari keluasan penguasaan siswa terhadap kosakata bahasa Jawa. Aspek kefasihan, dapat diketahui melalui pemahaman siswa dalam tutur yang dihasilkan, hal ini dapat dilihat dari kelancaran serta kepercayaan diri siswa saat bertutur. Dari aspek tingkat *tutur* dapat diketahui dari penerapan tingkat *tutur* sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa.

B. *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa

1. Bentuk *Unggah-Ungguh* Bahasa Jawa

Menurut Sri Satriya (2004: 86) disebutkan bahwa bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang secara jelas dapat dibedakan, pada prinsipnya hanya ada dua macam, yaitu *unggah-ungguh* yang berbentuk *ngoko* (ragam *ngoko*) dan yang berbentuk *krama* (ragam *krama*).

a. Ragam *Ngoko*

Ragam *ngoko* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang berintikan leksikon *ngoko*, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam *ngoko* adalah leksikon *ngoko* bukan leksikon yang lain (Sri Satriya, 2004: 95). Afiks yang muncul dalam raga mini pun semuanya berbentuk *ngoko* (misalnya, afiks *di-*, *-e* dan *-ake*). Ragam *ngoko* ada dua bentuk yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*.

1) *Ngoko Lugu*

Sri Satriya mengemukakan bahwa *ngoko lugu* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya berbentuk *ngoko* dan netral (leksikon *ngoko* dan netral) tanpa terselip leksikon *krama*, *krama inggil*, atau *krama andhap*. Afiks yang digunakan di dalam ragam ini adalah afiks *di-*, *-e*, *-ake*.

2) *Ngoko Alus*

Ngoko alus merupakan *unggah-ungguh* yang di dalamnya bukan hanya terdiri atas leksikon *ngoko* dan netral saja, melainkan juga terdiri atas leksikon *krama inggil*, *krama andhap* dan *karma* (Sri Satriya, 2004: 99). Leksikon *krama inggil* yang muncul di dalam ragam ini biasanya hanya terbatas pada kata benda (nomina), kata kerja (verba), atau kata ganti orang (pronomina). Afiks yang digunakan dalam *ngoko alus* yaitu menggunakan afiks penanda leksikon *ngoko* *di-*, *-e* dan *-ne*.

b. Ragam *Krama*

Ragam *Krama* yang dimaksud menurut Sri Satriya (2004: 104) adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang berintikan leksikon *krama*, atau yang menjadi undur inti dalam ragam *krama* adalah leksikon *krama* bukan leksikon yang lain. Afiks yang muncul pada ragam ini semua berbentuk *krama* (misalnya, afiks *dipun-*, *-ipun* dan *-aken*). Ragam *krama* memiliki dua bentuk yaitu *krama lugu* dan *krama alus*.

1) *Krama Lugu*

Kata *lugu* pada *krama lugu* tidak berarti seperti *lugu* pada *ngoko lugu*. *Lugu* pada *krama lugu* tidak diartikan sebagai suatu ragam yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon *krama*, tetapi terdiri dari leksikon *krama*, *madya*, netral atau *ngoko* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* dan *krama andhap*.

Sri Satriya (2004: 105) mengemukakan secara sistematis ragam *krama lugu* dapat didefinisikan sebagai bentuk ragam *krama* yang kadar kehalusan rendah. Namun *krama lugu* tetap menunjukkan kehalusannya dibanding *ngoko alus*. Sejalan dengan pendapat tersebut, Supartinah (2010: 29) *krama lugu* secara sistematis dapat didefinisikan sebagai suatu ragam *krama* yang kehalusannya rendah, suatu ragam yang kosakata terdiri atas kosakata *krama*, *madya*, netral dan masih menggunakan kosakata *ngoko*.

Semua afiks dalam ragam *krama* biasanya berbentuk *krama* namun, afiks yang sering muncul dalam *krama lugu* justru afiks ngoko *di-*, *-e* dan *-ake* dari pada afiks *dipun-*, *-ipun* dan *-aken*.

2) *Krama Alus*

Krama alus adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon *krama* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap* (Sri Satriya, 2004: 111). Leksikon dalam ragam ini hanyalah leksikon *krama* dan leksikon *madya* atau leksikon *ngoko* tak pernah muncul dalam ragam ini. Afiks dalam ragam *krama alus* ini, afiks *dipun-*, *-ipun* dan *-aken* cenderung sering muncul daripada afiks *di-*, *-e* dan *-ake*.

2. Kaidah Perubahan Bentuk Unggah-Ungguh Bahasa Jawa

a. Perubahan Bentuk Ngoko ke Krama

Ragam *ngoko* merupakan bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang leksikonya berbentuk *ngoko* dan netral sedangkan ragam *krama* leksikonya berbentuk *krama* dan netral.

Berikut cara merubah ragam *ngoko* ke ragam *krama* menurut Sri Satriya (2004: 121).

- 1) Semua leksikon *ngoko* diubah menjadi leksikon *krama*.
- 2) Afiks *ngoko di-*, *-ake*, dan *-e* diubah menjadi afiks *krama dipun-*, *-aken*, dan *-ipun*, sedangkan afiks lain tetap.
- 3) Klitik *dak-* dan *-ku* berubah menjadi *kula*, sedangkan klitik *kok-* dan *-mu* berubah menjadi *panjenengan*.
- 4) Leksikon netral tidak berubah.

Sebaliknya, jika ingin merubah *krama* ke *ngoko* dapat dilakukan hal sebagai berikut (Sri Satriya, 2004: 125).

- 1) Semua leksikon *krama* diubah menjadi leksikon *ngoko*,
- 2) Afiks *krama* *dipun-*, *-aken* dan *-ipun* diubah menjadi afiks *ngoko* *di-*, *-ake* dan *-e*, sedangkan afiks yang lain tetap,
- 3) Pronomina pesona *krama* yang bergabung dengan kata kerja diubah menjadi klitik *dak-* atau *kok-*,
- 4) Pronomina pesona yang bergabung dengan kata benda menyatakan kepemilikan diubah menjadi *-ku* atau *-mu*,
- 5) Leksikon netral tidak berubah.

b. Perubahan bentuk *ngoko lugu* ke *ngoko alus*

Ragam *ngoko lugu* merupakan bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang leksikonnya berbentuk *ngoko* dan netral, sedangkan ragam *ngoko alus* merupakan bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang leksikonya berbentuk *ngoko*, netral dan ditambah *krama inggil* atau *krama andhap*.

Mengubah ragam *ngoko lugu* menjadi ragam *ngoko alus* dapat dilakukan cara sebagai berikut.

- 1) Semua kata penyapa untuk orang kedua dan/atau orang ketiga yang berbentuk *ngoko* diubah menjadi *krama* atau *krama inggil*,
- 2) Semua kata kerja yang ditujukan untuk orang lain (orang kedua dan/atau orang ketiga) yang berbentuk *ngoko* diubah menjadi *krama inggil*, sedangkan kata kerja *ngoko* yang ditujukan untuk diri sendiri diubah menjadi *krama andhap*,
- 3) Semua kata benda, yang berhubungan dengan kepemilikan orang kedua yang berbentuk *ngoko*, dapat diubah menjadi *krama* atau *krama inggil*,
- 4) Afiks *ngoko* yang melekat pada kata kerja yang ditunjukan untuk orang kedua tidak perlu diubah menjadi afiks *krama*,
- 5) Klitik *dak-* dan *-ku* tidak berubah menjadi *kula*, sedangkan klitik *kok-* dan *-mu* dapat berubah menjadi *panjenengan*. Sri Satriya (2004: 126)

Jika akan mengubah bentuk *ngoko alus* menjadi *ngoko lugu* dapat dilakukan cara sebaliknya yakni.

semua kata penyapa untuk orang kedua dan/atau orang ketiga yang berupa *krama inggil* diubah menjadi *ngoko*, (2) semua kata kerja yang ditujukan untuk orang kedua dan/atau orang ketiga yang berupa *krama inggil* diubah menjadi *ngoko*, (3) semua kata benda yang berhubungan dengan kepemilikan orang kedua yang berupa *krama* atau *krama inggil* diubah menjadi *ngoko*, (4) afiks *ngoko* tetap tidak berubah dan (5) pronominal pesona kedua *panjenengan* diubah menjadi *kok-* atau *-mu*.

c. Perubahan bentuk *krama lugu* ke *krama alus*

Krama lugu terdiri dari leksikon *ngoko*, *madya* dan netral serta dapat ditambah *krama inggil* dan *krama andhap* sementara itu, *krama alus* merupakan bentuk *unggah-ungguh* bahasa yang terdiri dari leksikon *krama* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap*.

Langkah mengubah *krama lugu* menjadi *krama alus* yakni (Sri Satriya, 2004: 130).

- 1) leksikon *krama* yang ditujukan untuk orang lain diubah menjadi *krama inggil*, sedangkan yang ditujukan untuk diri sendiri diubah menjadi *krama andhap*,
- 2) leksikon *madya* diubah menjadi leksikon *krama*,
- 3) leksikon *ngoko* yang memiliki padanan leksikon *krama* harus diubah menjadi leksikon *krama*,
- 4) afiks *ngoko* diubah menjadi afiks *krama*, yakni di- diubah menjadi *dipun-*, *-ake* diubah menjadi *-aken*, dan *-e* diubah menjadi *-ipun*, sedangkan afiks lain tetap,
- 5) klitik *madya mang-* dan/atau kata ganti orang kedua *sampeyan* diubah menjadi *panjenengan*,
- 6) leksikon netral tidak diubah.

Langkah sebaliknya dilakukan jika akan mengubah bentuk *krama alus* menjadi *krama krama lugu*, yakni.

- 1) leksikon *krama inggil* diubah menjadi leksikon *krama*,
- 2) leksikon *krama* yang memiliki padanan leksikon *madya* diubah menjadi leksikon *madya* atau *ngoko*,
- 3) leksikon *krama* yang tidak memiliki padanan leksikon *madya* ada yang tidak berubah dan ada pula yang berubah menjadi leksikon *ngoko*,

- 4) leksikon *krama andhap* tetap dan tidak berubah menjadi *krama*,
- 5) afiks *krama dipun-*, *-ipun* dan *-aken*, sedangkan afiks lain tetap,
- 6) leksikon *kula* diubah menjadi klitik *ngoko*, yaitu *dak-* dan *-ku*, sedangkan leksikon *pajenengan* juga diubah menjadi di klitik *ngoko kok-* dan *-mu*,
- 7) leksikon *panjenengan* yang bergabung dengan kata kerja kadang berubah menjadi *sampeyan* dan kadang berubah menjadi klitik *madya mang*,
- 8) leksikon *netra* tidak berubah.

Pembelajaran *unggah-ungguh* bahasa Jawa di kelas IV sendiri tidak hanya secara formal dan teoritik saja namun mengenalkan berbagai budaya Jawa yang lebih ditekankan pada pengenalan *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang bersifat sederhana dan menyenangkan sesuai dengan perkembangan dan karakteristik siswa kelas IV SD. Hal ini penting karena pada kenyataan dalam kehidupan sehari-hari siswa selalu menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa keseharian namun siswa berbicara, menjawab ataupun bertanya kepada gurunya atau yang lebih tua dalam bahasa Jawa *ngoko*.

Pengenalan *unggah-ungguh* bahasa Jawa di kelas IV tidak hanya sekedar terbatas pada mengenalkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa untuk mengetahui pengucapan kata-kata bahasa Jawa dalam tataran *ngoko* atau *krama* yang benar atau salah, namun merupakan pembiasaan yang berkesinambungan tentang sikap *berunggah-ungguh* yang baik dan benar.

Melihat hal tersebut, salah satu cara untuk mengenalkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa pada kelas IV adalah melalui bercerita menggunakan komik *Punakawan*. Dengan bercerita melalui komik *Punakawan* siswa dapat melihat penggunaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa baik itu *krama* atau *ngoko* oleh para tokoh dalam cerita.

C. Karakteristik Siswa Kelas IV SD

Siswa kelas IV SD berada pada masa perkembangan kanak-kanak akhir kelas tinggi (9-12 tahun). Pemikiran siswa usia sekolah dasar pada tahap ini masuk dalam tahap pemikiran konkret-operasional, yaitu masa dimana aktivitas mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang pernah dialaminya (Desmita, 2011: 104). Rasa ingin tahu siswa sangat tinggi sehingga kadang menjadi kritis terhadap sesuatu yang ada di sekitar siswa. Pada masa ini siswa sudah semakin luas lingkungan pergaulannya. Masyarakat mengharapkan agar siswa menguasai dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya agar diterima dengan baik oleh lingkungan dan merupakan modal untuk masuk ke tahap selanjutnya.

Havighurst mengemukakan tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir (Desmita, 2011: 35-36) sebagai berikut.

- a. Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik.
- b. Membina hidup sehat.
- c. Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.
- d. Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
- e. Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
- f. Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berfikir efektif.
- g. Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai.
- h. Mencapai kemandirian pribadi.

Hal yang sejalan disampaikan oleh Hurlock (Lusi Nuryanti, 2008: 50) mengemukakan tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir sebagai berikut.

- a. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum dilakukan anak-anak.
- b. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai individu yang sedang tumbuh.
- c. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya.
- d. Mulai mengembangkan peran sosial pria dan wanita secara tepat.
- e. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung.

Pada masa ini, guru perlu memahami bahwa semua siswa memiliki kebutuhan yang bervariasi antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Kebutuhan siswa juga bervariasi sesuai dengan perkembangannya, meskipun pada umumnya memiliki kebutuhan fisik, kognitif, emosi, sosial dan intelektual. Hal ini akan menentukan tahapan belajar dan perkembangan.

Pada tahap ini kemampuan bahasa terus bertambah. Siswa lebih baik kemampuannya dalam memahami dan menginterpretasikan komunikasi lisan dan tulisan. Pada masa ini perkembangan bahasa nampak pada perubahan perbendaharaan kata dan tata bahasa. Bertambahnya kosakata yang berasal dari berbagai sumber menyebabkan semakin banyak perbendaharaan kata yang dimiliki.

Melihat dari berbagai karakteristik siswa yang diuraikan di atas maka pembelajaran bahasa Jawa harus dilakukan dengan berbagai variasi agar siswa antusias, aktif dan kondusif dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa sehingga materi pembelajaran dapat disampaikan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam penelitian ini lebih menekankan pada sifat khas yang dimiliki oleh siswa kelas IV yang masuk kedalam tahap operasional konkret. Dari sifat khas yang dimiliki siswa inilah, penggunaan media komik dapat diterapkan dalam keterampilan bercerita bahasa Jawa.

D. Komik

1. Pengertian Komik

Komik dalam etimologi bahasa Indonesia berasal dari kata “*comic*” yang kurang lebih berarti “lucu”, “lelucon” atau *komikos* dari *komos* ‘*revel*’ bahasa Yunani yang muncul pada sekitar abad ke 16. Pada awalnya, komik memang ditunjukkan untuk membuat gambar-gambar yang menceritakan secara *semiotics* (*simbolis*) maupun secara *hermeneutics* (*tafsiran*) tentang hal-hal lucu (M.S.Gumelar, 2011: 2). Burhan Nurgiyantoro (2005: 409) juga mengemukakan bahwa komik pada mulanya berkaitan dengan segala sesuatu yang berarti ‘pelawak’. Atau, kalau diruntut dari bahasa Yunani kuno, istilah komik berasal dari kata “*komikos*”, yang merupakan kata bentukan dari “*kosmos*”, yang berarti ‘bersuka ria’ atau ‘bercanda’. Jadi, lucu dan unsur kelucuan itu antara lain dilihat dari segi gambar-gambarnya yang sering tidak proporsional, tapi mengena. Komik hadir dengan menampilkan gambar-gambar dalam panel-

panel (kotak-kotak) secara berderet yang disertai balon-balon teks tulisan dan membentuk sebuah cerita.

McClound (M.S.Gumelar, 2011: 6) menekankan bahwa komik adalah gambar yang berjajar dalam urutan yang disengaja, dimaksudkan untuk menyampaikan informasi atau menghasilkan respons estetik dari pembaca. Berbeda halnya disampaikan oleh F. Lacassin (Bonneff, Marcel, 2011: 4) menjelaskan komik adalah sarana pengungkapan yang benar-benar orisinal, karena menggabungkan gambar dengan teks. Komik berbeda dengan karya lain yang mirip, yaitu cerita bergambar dan sinema.

Pendapat lain tentang komik menurut M.S.Gumelar (2011: 7) komik adalah urutan-urutan gambar yang ditata sesuai tujuan dan filosofi pembuatnya hingga pesan cerita tersampaikan. Komik cenderung diberi *lettering* yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan.

Dari beberapa pengertian komik menurut para ahli yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komik adalah kartun yang memerankan suatu karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat dan dirancang untuk hiburan, pengetahuan dan wawasan kepada pembaca.

2. Struktur Komik

Komik hadir dengan gambar dan bahasa, lewat teks verbal dan non verbal. Komik juga terdiri dari unsur-unsur struktural sebagaimana halnya dengan cerita fiksi, unsur yang dimaksud ialah penokohan, alur, latar, tema, pesan dan bahasa. Aspek sudut pandang lebih ditekankan dari faktor

siapa yang berbicara dan bukan dari sudut pandang pesona karena para tokoh komik mirip dengan tokoh drama yang dibiarkan untuk tampil dan berbicara sendiri . Berikut beberapa unsur struktural yang dimaksud menurut Burhan Nurgiyantoro (2005:418-433) sebagai berikut.

a. Penokohan

Tokoh merupakan bagian menarik dalam komik karena akan menungjang komik menghasilkan cerita yang bagus oleh sebab itu penokohan adalah unsur struktural yang penting dalam komik. Melalui penokohan cerita dalam komik lebih nyata dalam angan pembaca. Burhan Nurgiyatoro (2005: 418) mengemukakan penokohan dalam komik sebagai berikut.

tokoh adalah subjek yang dikisahkan dalam komik. Dalam komik, subjek tidak hanya mencakup manusia (*human*) saja, melainkan juga berbagai jenis makhluk yang lain seperti binatang dan makhluk halus, atau bahkan benda-benda tidak bernyawa yang kesemuanya sengaja dipersonifikasikan.

Artinya, tokoh-tokoh yang tidak memiliki karakter atau tingkah laku seperti manusia sengaja diberi karakter dan ditingkahlakukan sebagaimana manusia. Beberapa hal yang diperlukan dalam penokohan sebagai berikut.

1) Tokoh Lucu-Aneh

Tokoh-tokoh komik hadir lewat gambar yang ditampilkan dengan lucu dan ukuran tubuh yang tidak seperti manusia pada umumnya. Misalnya, kaki, tangan, tubuh, wajah, mata dan mulut. Contoh, tokoh-tokoh seperti *Crayon*, *Doraemon* dan *Donald Duck*.

Tokoh-tokoh tersebut terlihat lucu sehingga tokoh komik itu digemari oleh anak-anak maupun dewasa.

2) Karakter Kuat

Karakter yang kuat dalam komik menjadikan komik lebih bernyawa, kekuatan komik sangat menentukan bagaimana rasa sebuah cerita dalam komik dapat dinikmati oleh pembaca.

tokoh-tokoh yang ada dalam komik menjadi menarik dan terkenal lebih disebabkan oleh karakter dan tingkah lakunya yang khas dan berbeda dengan yang telah dikenal orang selama ini. Dengan kata lain, tokoh-tokoh tersebut menjadi terkenal karena berkarakter dan atau memiliki berbagai kemampuan yang terkategori luar biasa (Burhan Nurgiyantoro, 2005: 419).

Contohnya, kehebatan Doraemon yang hingga kini masih disenangi karena karakter yang mengagumkan. Namun, tokoh komik yang menjadi terkenal dan disenangi belum tentu karena kehebatan dan kemampuan yang luar biasa. Secara umum bisa dikatakan bahwa jika tokoh memiliki karakter yang kuat dan selalu konsisten akan dipertahankan walau muncul dalam serial yang relatif panjang dan tokoh yang bersangkutan akan mudah dikenal.

3) Tokoh Sederhana

Tokoh sederhana dalam komik tidak berarti tidak memiliki peran dalam cerita komik. Tokoh sederhana ini berarti penokohan dalam cerita yang sederhana, mudah untuk diingat oleh pembaca dan tidak memiliki karakter yang kompleks sehingga pembaca mudah untuk memahami karakter tokoh dalam komik itu sendiri.

tokoh sederhana adalah tokoh yang berkarakter relatif konstan, konsisten, tidak berubah-ubah, dan karenanya mudah diduga serta menjadi familiar. Penyebutan sebagai tokoh sederhana tidak dikonotasikan sebagai tokoh yang kurang bernilai literer dan derajat kelitererannya sebuah karya tidak semata-mata dilihat dari aspek karakter saja (Burhan Nurgiyantoro, 2005: 421).

Namun konsistensi tokoh tetaplah diperlukan. Hal ini dimaksudkan sebagai mengingatkan pada cerita dan karakter tokoh yang telah dikisahkan sebelumnya. Jadi, ketika membaca cerita komik serial berikutnya orang akan mudah mengingat tokoh-tokoh dalam komik tersebut yang telah dikisahkan pada seri sebelumnya.

4) Teknik Pelukisan Tokoh

Burhan Nurgiyantoro mengemukakan teknik pelukisan tokoh dalam komik sebagai berikut (2005: 422).

media representasi cerita komik adalah gambar dan kata yang bersifat saling mengisi dan melengkapi efisiensi. Artinya, adegan dan bagian-bagian yang lebih efisien disampaikan lewat gambar, maka bagian-bagian itu ditampilkan lewat gambar. Sebaliknya, adegan dan bagian-bagian yang lebih efektif disampaikan lewat kata-kata, maka itu pun diungkapkan lewat kata-kata.

Teks komik yang menghadirkan cerita lewat gambar dan kata sekaligus sehingga teknik pelukisan tokoh pada komik cenderung lebih efisien dan efektif. Teknik pelukisan tokoh dalam komik biasanya membiarkan tokoh untuk menampilkan aksinya secara sendiri dengan langsung baik verbal maupun non verbal.

b. Alur

Alur merupakan jalan cerita dalam sebuah karya begitu pula dalam komik diperlukan alur untuk merangkai cerita yang akan disampaikan kepada pembaca. Burhan Nurgiyantoro (2005: 423) mengemukakan bahwa alur sebagai berikut.

alur dapat dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang bersebab-akibat. Peristiwa dapat berwujud aksi tokoh atau sesuatu yang ditampakkan oleh tokoh. Alur kisah tentang tokoh, terutama tokoh utama. Alur adalah perjalanan hidup tokoh cerita yang telah dikreasikan sedemikian rupa sehingga tampak menarik serta mampu memancing munculnya daya *suspense* dan *surprise*.

Dengan demikian, keterkaitan antara alur cerita dan tokoh sangat erat, tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Alur pada komik biasanya dikembangkan lewat gambar-gambar yang berurutan atau gambar pada komik itulah memperlihatkan bagaimana alur dalam komik dapat dikembangkan.

1) Peralihan gambar

Karena dibangun lewat media gambar, perkembangan alur cerita komik dapat diamati secara visual. Urutan gambar yang secara konkrit terlihat dalam peralihan dari panel gambar sebelum ke sesudahnya memegang peran penting dalam rangka mengembangkan alur cerita.

McCloud (Burhan Nurgiyantoro 2005: 424) ada enam cara dalam peralihan gambar yaitu; (a) waktu ke waktu; (b) aksi ke aksi; (c) subjek ke subjek; (d) adegan ke adegan; (e) aspek ke aspek; dan (f) nonsequitur. Komik merupakan sebuah cerita yang terdiri dari rangkaian peristiwa yang saling berkaitan. Dengan demikian, komik

sebagai media cerita yang menempatkan cara peralihan aksi ke aksi, subjek ke subjek, dan adegan ke adegan dapat dipahami.

2) Konflik

Konflik sangat menentukan perkembangan alur cerita komik jadi alur cerita komik mengandalkan konflik. Contoh pada komik petualangan, perjuangan yang menghadirkan dua kelompok tokoh, yaitu tokoh baik dan jahat.

konflik dapat dibedakan ke dalam konflik internal dan eksternal. Namun, dalam komik konflik eksternal yang lebih banyak dijadikan motif untuk perkembangan alur. Hal ini disebabkan karena konflik eksternal lebih mudah dipahami oleh pembaca daripada konflik internal yang lebih banyak “bermain” di dalam diri seseorang (Burhan Nurgiyantoro, 2005: 427).

c. Tema dan Moral

Aspek tema dan moral dalam komik, merupakan aspek isi yang ingin disampaikan kepada pembaca. Bacaan yang terdapat dalam komik harus mengembangkan misi sebagai sarana untuk menyampaikan moral, ajaran, atau sesuatu yang berkonotasi positif yang lain. Sebagai bacaan masyarakat selama ini komik sering dicurigai tidak memberikan “ajaran” yang baik. Dilihat dari sudut pandang pendidikan selain kualitas isi tersebut, komik dipandang tidak baik, misalnya menyebabkan anak menjadi malas membaca buku yang banyak tulisannya karena terbiasa membaca tulisan singkat dan hanya melihat gambar-gambar saja. Padahal komik juga dapat menampilkan isi yang bervariasi, mulai dari cerita lucu, petualangan, bahkan sejarah dan biografi sampai dengan pengetahuan ilmiah.

1) Aspek isi komik

Kandungan isi yang disampaikan komik dapat menyangkut berbagai persoalan kehidupan. Kandungan unsur tema dan moral dalam komik dapat bermacam-macam, namun pada umumnya menyangkut kategori tema dan moral umum yang berupa hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan lingkungan, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Tiap kategori hubungan tersebut dapat diperinci ke dalam berbagai tema dan moral yang lebih konkrit dan spesifik yang secara nyata dapat ditemukan dalam cerita komik.

d. Gambar dan Bahasa

Aspek gambar dan bahasa merupakan unsur komik yang secara nyata dapat ditatap karena keduanya merupakan media representasi komik itu sendiri. Maka, dari segi ini aspek gambar dan bahasa dapat dipandang sebagai unsur bentuk, yaitu yang dipergunakan untuk mawadahi unsur-unsur yang lain terutama unsur isi. Baik aspek gambar maupun bahasa dalam komik tampil dengan ciri khasnya sendiri yang membedakannya dengan gambar dan bahasa yang lain. Gambar komik menjadi khas karena tampilannya terhadap suatu subjek, misalnya gambar manusia, binatang, atau makhluk yang memiliki ciri human, lucu, dan aneh. Panel-panel gambar komik akan lebih komunikatif setelah dipadukan dengan unsur bahasa karena pada kenyataannya tidak semua gagasan dapat diungkapkan secara jelas lewat gambar. Pengungkapan peristiwa dan objek tertentu sering lebih efektif dan atau hanya dapat diungkapkan lewat bahasa,

misalnya kata-kata pembicaraan dan pikiran tokoh. Maka, dibuatlah balon-balon bicara serta pikiran dan perasaan untuk menampung pembicaraan serta pikiran dan perasaan tokoh lewat berbagai variasi yang memperindah gambar.

Aspek bahasa dalam komik paling tidak dapat dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) macam bentuk, yaitu (a) bentuk narasi (tidak langsung), (b) kata-kata dan pikiran tokoh (langsung), dan (c) “kata-kata” tiruan bunyi (Burhan Nurgiyantoro, 2005: 433).

Bentuk pertama dan ketiga tidak banyak dipergunakan karena gagasan untuk itu lebih banyak diungkapkan lewat gambar. Di pihak lain, “kata-kata” yang sebenarnya bukan bahasa, melainkan sekedar tiruan bunyi yang lazim dipakai untuk menyertai gambar-gambar aksi. Misalnya, “kata-kata” semacam “*Wuuess, Duessh, Jreenngg, Blaarr, Praangg*”. Bentuk bahasa bicara dan pikiran yang dipergunakan dalam komik, dalam banyak hal, mencerminkan situasi penggunaan bahasa yang sebenarnya dalam kehidupan nyata. Kata-kata yang dipergunakan bervariasi, ada yang halus, kasar, dan campur-aduk banyak bahasa yang kesemuanya tergantung situasi bicara dan pikiran dan tokoh yang bersangkutan.

3. Macam Komik

Beberapa jenis komik menurut Burhan Nurgiyantoro (2005: 434-440) adalah sebagai berikut.

a. Komik Strip

Komik strip adalah komik yang hanya terdiri dari 3 hingga 6 panel gambar saja atau lebih, namun dilihat dari segi isi komik strip telah mengungkapkan sebuah gagasan yang utuh. Gambar pada komik strip hanya sedikit dan gagasan yang disampaikan juga tidak banyak lazimnya hanya melibatkan satu fokus pembicaraan seperti misalnya tanggapan terhadap berbagai peristiwa dan isu-isu mutakhir. Penyajian isi cerita dalam komik strip juga dapat berupa humor atau banyol atau cerita yang serius dan menarik untuk disimak setiap periodenya hingga tamat.

b. Komik Buku

Komik buku adalah komik yang rangkaian-rangkaian gambarnya dikemas dalam bentuk buku dan satu buku biasanya menampilkan sebuah cerita yang utuh. Komik buku sering disebut sebagai komik cerita pendek, yang biasanya dalam komik buku berisikan 32 halaman, biasanya pada umumnya ada juga yang 48-64 halaman. Komik-komik buku tersebut biasanya berseri dan satu judul buku sering muncul berpuluh seri dan seperti tidak ada habisnya. Komik-komik tersebut ada yang memang menampilkan cerita berkelanjutan, tetapi ada juga yang tidak. Maksudnya, antara komik seri sebelum dan sesudahnya tidak ada kaitan peristiwa dan konflik yang bersebab-akibat, sedang yang menghubungkan buku tiap seri adalah tokoh-tokoh ceritanya.

c. Komik Humor

Komik humor biasanya menampilkan gambar-gambar yang lucu baik dilihat dari segi potongan, ukuran tubuh, tampang, proporsionalitas bagian-bagian tubuh, maupun bentuk bagian tubuh itu sendiri yang aneh. Aspek kelucuan gambar juga diperoleh aksi dan tingkah laku cerita yang sering aneh, konyol, dan mengundang rasa geli dan tawa. Selain lewat bentuk gambar, aspek kelucuan juga ditampilkan bahasa, lewat balon-balon bicara dan pikiran.

Komik humor adalah komik yang secara isi menampilkan sesuatu yang lucu yang mengundang pembaca untuk tertawa menikmatinya. Aspek kelucuan atau humor dapat diperoleh lewat berbagai cara baik lewat gambar-gambar maupun lewat kata-kata (Burhan Nurgiyantoro, 2005: 436).

d. Komik Petualangan

Komik petualangan adalah komik yang menampilkan cerita petualangan tokoh-tokoh cerita dalam rangka mencari, mengejar, membela, memperjuangkan, atau aksi-aksi yang lain (Burhan Nurgiyantoro, 2005: 437).

Komik petualangan biasanya penuh dengan aksi, perkelahian, dan daya *suspense*-nya tinggi dan komik petualangan pada umumnya berwujud buku dan berseri yang tiada habis-habisnya.

e. Komik Biografi dan Komik Ilmiah

Komik biografi dimaksudkan sebagai kisah hidup seorang tokoh sejarah yang ditampilkan dalam bentuk komik (Burhan Nurgiyantoro, 2005: 439). Tampilan biografi dalam kemasan lain dalam hal ini adalah komik, diharapkan tidak hanya orang dewasa yang menjadi lebih tertarik membaca dan memperoleh kesempatan untuk mengenal tokoh-tokoh dunia namun juga anak-anak. Pengenalan tokoh-tokoh dunia tersebut diharapkan sebagai bacaan yang sehat untuk anak-anak. Komik biografi harus berkaitan dengan aspek lain sesuai dengan ketokohan tokoh yang dikomikkan, misalnya aspek ilmiah, sejarah, seni, dan religus.

Komik ilmiah komik yang menampilkan cerita dan kemudian menceritakan uraian ilmiah. Jika pada biografi tekanannya ada pada ketokohan tokoh penemunya, pada komik ilmiah tekanannya ada pada proses penemuan dan barang penemuannya. Contohnya, *Penemuan Telepon*, *Penemuan Televisi* dan *Penemuan Pesawat Terbang*. Namun dengan kemasan yang benar-benar komik. Secara keseluruhan komik ilmiah terasa sebagai cerita karena unsur cerita yang ditampilkan juga relatif sederhana dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang memang perlu diketahui bukan saja oleh anak, melainkan juga orang dewasa.

Berdasarkan penjelasan di atas, komik *Punakawan* termasuk dalam jenis komik strip karena hanya terdiri dari beberapa panel gambar dan hanya melibatkan satu fokus pembicaraan, dalam hal ini menceritakan

upacara adat yang ada di lingkungan sekitar. Pada kelas IV tokoh pewayangan yang dikenalkan adalah tokoh *Punakawan* oleh karena itu, disebut dengan komik *Punakawan*. Komik *Punakawan* selain untuk memperkenalkan upacara adat, tokoh pada komik *Punakawan* dikenal memiliki karakter yang jenaka.

Komik *Punakawan* terdiri dari empat tokoh yaitu Semar, Bagong, Petruk, dan Gareng. Semar dalam pewayang diceritakan memiliki tubuh yang tambun, perwatakannya sangat sederhana, bijaksana, lapang dada, dan selalu bersyukur terhadap apa yang Tuhan berikan (Amrin Ra'uf, 2012: 79). Hal yang sejalan diuraikan oleh Rizem Aizid (2012: 78) bahwa Semar memiliki beberapa karakter yang khas, yaitu penyabar, bijaksana, berpengetahuan luas. Semar mewakili watak yang sederhana, tenang, rendah hati, tulus, tidak munafik, tidak pernah terlalu sedih dan tidak pernah tertawa terlalu riang. Keadaan mentalnya sangat matang, bagaikan air tenang yang menghanyutkan, di balik ketenangan sikapnya tersimpan kejeniusan, ketajaman batin, kaya pengalaman hidup dan ilmu pengetahuan (Ahmad Samantho, 2012).

Yasasusatra Syahban, 2011: 43 mengemukakan Bagong memiliki postur tubuh Bagong besar tapi pendek, jari tangannya membuka, mata besar dan bulat serta hidung pesek dan memiliki watak yang nakal, lugu, lucu, suka berkelakar, kekanak-kanakan, suaranya ditenggorokan dan suka membantah bila ada yang berpendapat.

Nilai-nilai penting dari karakter Bagong (Amrin Ra'uf, 2012: 116-125) yaitu, memiliki cara pandang yang tegas dan unik, memiliki prinsip yang kuat, jujur dan bersahaja, kritis terhadap kenyataan, *trust oriented* (Selalu berorientasi pada kebenaran), dan humoris.

Tokoh ketiga dalam *Punakawan* adalah Petruk. Petruk adalah kebenaran, kejujuran dan kepolosan dalam menjalani hidup. Petruk adalah salah satu tokoh yang sangat dikagumi, memiliki keleluasaan pikiran. Ia mampu menjadi seorang penasihat dan seorang kesatria, sekaligus tidak akan menyerah jika mendapatkan berbagai macam ujian dalam kehidupannya. Amrin Ra'uf (2012: 133-139) mengatakan ada beberapa hal yang bisa diperhatikan dalam diri Petruk, yaitu setia, benar dan jujur dalam menjalani kehidupan, serta polos dan selalu terbuka. Tokoh yang terakhir dalam *Punakawan* adalah Gareng. Amrin Ra'uf (2012: 142) mengemukakan Gareng dalam filsafat tokoh punakawan Jawa juga disebut "Nala Gareng". Secara epistemologi Nala artinya hati. Gareng artinya kering atau *gering* yang berarti menderita. Secara terminologi Gareng memiliki makna perilaku prihatin manusia dalam menjalankan kehidupan di muka bumi ini. Keprihatinan dalam dunia Gareng bukanlah keprihatinan yang akan membuat kehidupannya itu menjadi fatal dan gagal, akan tetapi keprihatinan itu adalah suatu kenyataan hidup yang memang membutuhkan ketegaran hati untuk terus menerus bisa lebih dan lebih tegar.

4. Penerapan Komik terhadap Keterampilan Bercerita

Komik merupakan media pembelajaran yang sangat potensial. Aspek visual merupakan salah satu yang ditawarkan oleh komik. Berbeda dengan televisi yang lebih memaksakan mata dan telinga, komik mendorong kita untuk mengoptimalkan mata untuk mencermati panel-panel dan teks yang disertakan.

Komik dapat membantu siswa untuk memahami cerita. Alur cerita yang dituangkan dalam panel-panel gambar akan membantu siswa untuk melihat cerita. Ilustrasi-ilustrasi yang sesuai dalam komik jelas membantu siswa. Materi yang terdapat di dalam komik dapat dijelaskan secara sungguh-sungguh, yang artinya bentuk gambar yang disajikan dalam komik dapat menjelaskan seluruh cerita atau materi yang diikuti dengan ilustrasi gambar sehingga mempermudah siswa untuk memahami maksud dari materi atau cerita tersebut. Selain itu, komik dapat membantu siswa dalam mengvisualisasi imajinasi dan dapat memperluas pembendaraan kata pada siswa.

Sudjana (2002: 68) mengemukakan bahwa penggunaan komik dalam proses pembelajaran mempunyai peranan pokok dalam menciptakan minat siswa. Dengan penggunaan komik dapat menimbulkan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran, jika suasana pembelajaran menyenangkan maka siswa dapat terlibat total dalam proses pembelajaran ini khususnya keterampilan bercerita ini. Keterlibatan total ini penting dalam mencapai hasil akhir yang sukses.

E. Kerangka Pikir

Bercerita dapat dipahami sebagai suatu keterampilan seseorang dalam mengemukakan atau memaparkan dan menjelaskan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian, baik yang dialami diri sendiri maupun orang lain. Dalam bercerita diperlukan adanya keberanian, ide cerita, penguasaan bahasa, dan ekspresi. Dengan keterampilan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami.

Agar proses pembelajaran bercerita dapat berjalan dengan baik maka dalam pembelajaran bercerita guru harus menggunakan media penyajian pembelajaran bercerita yang menyenangkan dan variatif serta sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan. Salah satu di antaranya adalah dengan menggunakan komik. Penggunaan komik dapat mempermudah siswa untuk bercerita karena materi cerita dalam komik dijelaskan melalui gambar sehingga siswa dapat memahami alur cerita yang dituangkan dalam bentuk panel-panel gambar yang membantu siswa untuk melihat cerita dengan mudah. Pemanfaatan komik dapat membantu siswa untuk memperluas pembendaharaan kata sehingga dapat meningkatkan keterampilan bercerita yang selama ini siswa kurang dapat menceritakan kembali dengan bahasa sendiri. Dengan demikian, penggunaan komik *Punakawan* akan meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas IV Sekolah Dasar pada pelajaran Bahasa Jawa.

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan diskripsi teoritis dan kerangka berpikir, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut : Penggunaan komik *Punakawan* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas IV pada mata pelajaran bahasa Jawa.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Bentuk penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kasuhani Kasobolah (1999: 15) mengatakan penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuang memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pemabelajaran. Burns (Sanjaya, 2011: 25) menyatakan penelitian tindakan adalah penerapan penemuan fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan di dalamnya, yang melibatkan kolaborasi dan kerjasama para peneliti, praktis, dan orang awam.

Carr&Kemmis (Madya, 2009: 9) menguraikan penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksif diri kolektif yang dilakukan oleh peserta didik dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan pratik pendidikan dan pratik social mereka, serta pemahan mereka terhadap praktik-praktik tersebut dilakukan.

Penelitian tindakan adalah upaya kolaboratif anatar peneliti dengan guru kelas. Cara ini dikatakan ideal karena adanya upaya untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan yang dilakukan (Suharsimi Arikunto, 2009: 17).

Berdasarkan pendapat tersebut maka peneliti berkolaborasi dengan guru kelas IV SD Negeri Bangunjiwo, Kasihan, Bantul yaitu guru melaksanakan tindakan dan peneliti melakukan pengamatan selama berlangsungnya proses tindakan. Dalam melaksanakan penelitian ini guru dan

peneliti menyusun rancangan tindakan bersama. Setelah rancangan selesai maka dilaksanakan pengamatan semua kegiatan yang terjadi di dalam kelas. Kemudian dilakukan refleksi terhadap tindakan yang dilakukan. Penelitian tindakan kelas pada dasarnya untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Oleh sebab itu penelitian ini tidak dapat dilakukan hanya sekali tindakan saja namun penelitian ini harus dilakukan lebih dari satu tindakan atau siklus.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Bangunjiwo, Kasihan, Bantul dengan masalah yang diteliti yaitu keaktifan siswa dan keterampilan bercerita bahasa Jawa. Jumlah siswa yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah 16 siswa yang terdiri dari 10 laki-laki dan 6 perempuan.

Penentuan kelas pada penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang ada sesuai dengan hasil wawancara dengan guru pada saat observasi sebelum penelitian, yaitu masih rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa dan rendahnya keterampilan bercerita.

C. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Bangunjiwo, Kasihan, Bantul yang berlokasi di Tegalrejo, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Alasan memilih SD Negeri Bangunjiwo sebagai lokasi penelitian sebagai berikut.

- a) Keterampilan bercerita di sekolah tersebut masih sangat rendah.
- b) Sekolah tersebut belum pernah menggunakan komik dalam pembelajaran keterampilan bercerita pada mata pelajaran bahasa Jawa.
- c) Sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian yang menggunakan komik dalam pembelajaran keterampilan bercerita pada mata pelajaran bahasa Jawa. Penelitian dilakukan dengan berkolaboratif dengan pihak lain yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dalam hal ini yakni guru.

Penelitian ini bersifat kolaboratif dimana guru sebagai pelaksana tindakan atau kolaboratif dan mahasiswa sebagai peneliti. Kolaborator dalam penelitian ini adalah guru kelas IV SD Negeri Bangunjiwo, Kasihan, Bantul yaitu Aris Widyawati, S.Pd.SD

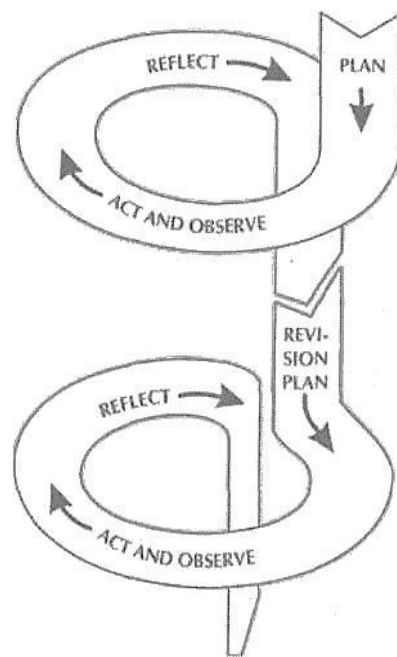
2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Febuari - Mei 2013.

D. Model Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan model penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart yaitu menggunakan siklus system spiral yang masing-masing siklus terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Berikut ini adalah gambar Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Mc Taggart.



Keterangan :

1. Plan/perencanaan I
2. Act and observe/tindakan dan observasi I
3. Reflect/refleksi I
4. Revision plan/revisi rencana II
5. Act and observe/tindakan dan observasi II
6. Reflect/refleksi II

Gambar 1. Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc Taggart (Wijaya dan Dedi, 2011: 21)

Secara lengkap langkah-langkah dalam setiap siklus diuraikan sebagai berikut.

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti berkolaborasi dengan guru kelas untuk berkoordinasi dan berdiskusi merancang tindakan yang akan dilakukan pada tahap ini dalam upaya meningkatkan keterampilan bercerita. Adapun rencana yang akan dilakukan sebagai berikut.

- 1) Peneliti dan guru kelas merencanakan skenario pembelajaran keterampilan bercerita.
- 2) Peneliti dan guru kelas menentukan langkah-langkah pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan komik.
- 3) Peneliti dan guru kelas merancang instrumen yang digunakan sebagai pedoman observasi dalam pembelajaran keterampilan bercerita.

4) Menyiapkan bahan ajar menggunakan komik.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan merupakan realisasi atau implementasi dari rencana yang sudah dirancang pada tahap sebelumnya. Tindakan dituntun oleh perencanaan namun tindakan tidak secara mutlak sehingga rencana tindakan harus bersifat fleksibel yang siap diubah sesuai dengan keadaan yang ada. Jadi, tindakan bersifat dinamis dan tidak tetap, yang memerlukan keputusan cepat terhadap hal yang perlu dilakukan.

c. Observasi

Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran keterampilan bercerita berlangsung dimana peneliti mengamati segala sesuatu yang dilakukan oleh siswa yang berkaitan dengan pembelajaran keterampilan bercerita. Penelitian ini meliputi keseluruhan praktik siswa dari awal hingga akhir. Instrumen yang digunakan dalam tindakan pengamatan ini adalah lembar observasi.

d. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengulas atau mengkaji secara keseluruhan tindakan yang dilakukan berdasarkan hasil pengamatan. Peneliti bersama guru menganalisis data hasil pengamatan untuk mengetahui tentang kemampuan siswa setelah dilakukan tindakan dalam praktik keterampilan bercerita dengan menggunakan komik. Apabila pada tindakan pertama hasil yang diharapkan belum tercapai, maka akan dilakukan perubahan pada tindakan atau siklus berikutnya. Pelaksanaan tindakan pada siklus selanjutnya

mengikuti prosedur pada siklus sebelumnya yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dengan menggunakan komik Punakawan.

Penelitian keterampilan bercerita watak di SD Negeri Bangunjiwo, Kasihan, Bantul akan dihentikan apabila mencapai hasil yang diharapkan atau ditargetkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan, catatan lapangan, dan tes bercerita.

1. Pengamatan

Pengamatan adalah kegiatan yang dilakukan peneliti dalam pengambilan data untuk mengetahui proses pembelajaran keterampilan bercerita di SDN Bangunjiwo, Kasihan, Bantul serta perkembangannya.

Dalam teknik pengamatan ini peneliti mencatat semua hal-hal yang terjadi saat tindakan dan sikap siswa saat pembelajaran berlangsung dalam lembar pengamatan. Dari hasil pengamatan itu peneliti dapat memperoleh data gambaran praktik bercerita siswa, sikap siswa selama proses pembelajaran dan kegiatan guru saat kegiatan belajar mengajar dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran.

2. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk menggambarkan kegiatan guru dan siswa serta sikap siswa dan hasil selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Tes Bercerita

Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes praktik bercerita. Tes ini dilakukan untuk mengukur kemampuan bercerita siswa sebelum dan sesudah dilakukan tindakan.

Adapun aspek penilaian dalam keterampilan bercerita meliputi; (a) Tata bahasa Jawa; (b) kosakata bahasa Jawa; (c) kefasihan; dan (d) tingkat tutur.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini meliputi lembar pengamatan, catatan lapangan, dan lembar penilaian keterampilan bercerita.

1. Lembar Pengamatan

Lembar pengamatan digunakan untuk mengamati proses pembelajaran keterampilan bercerita bahasa Jawa di kelas IV berlangsung. Lembar pengamatan digunakan untuk mengamati kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran.

Tabel 1. Lembar Pengamatan Terhadap Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Bahasa Jawa

No	Aspek yang diamati	Keterangan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Siswa menjawab salam guru.			
2.	Siswa merespon positif tanya jawab yang dilakukan guru.			
3.	Siswa berdiskusi materi pelajaran dengan guru.			
4.	Siswa antusias dan berminat membaca komik Punakawan.			

5.	Siswa memperhatikan dan konsentrasi dalam proses pembelajaran.			
6.	Siswa serius dalam proses pembelajaran.			
7.	Siswa berani bercerita didepan kelas.			
8.	Siswa membahas kembali materi pelajaran.			
9.	Siswa terlibat dalam kegiatan umpan balik.			
10.	Siswa berani bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti.			
11.	Siswa mampu menyimpulkan diakhir pembelajaran.			

Tabel 2. Lembar Pengamatan Guru Selama Proses Pembelajaran Bercerita Bahasa Jawa

No	Aspek yang Diamati	Keterangan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Kegiatan Awal			
	a. Guru menyampaikan salam			
	b. Guru mengkondisikan siswa agar siap belajar			
	c. Guru menyampaikan apersepsi			
2.	Kegiatan Inti			
	d. Guru menggali pengetahuan siswa			
	e. Guru menjelaskan tugas-tugas yang harus dilakukan selama proses pembelajaran menggunakan komik Punakawan.			
	f. Guru membimbing selama proses pembelajaran keterampilan bercerita bahasa Jawa.			
	g. Guru melibatkan siswa dalam kegiatan umpan balik.			
	h. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.			
	i. Guru memberikan penilaian terhadap hasil keterampilan bercerita bahasa Jawa			
3.	Kegiatan Akhir			
	j. Guru menegaskan kembali kesimpulan yang disampaikan siswa			

2. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah riwayat tertulis, deskriptif, longitudinal, tentang apa yang dikatakan atau dilakukan guru maupun siswa dalam situasi pembelajaran dalam suatu jangka waktu (Madya, 2006: 79). Catatan lapangan digunakan saat proses pembelajaran berlangsung untuk mendeskripsikan proses pembelajaran itu sendiri.

3. Lembar Penilaian Keterampilan Bercerita

Lembar penilaian keterampilan bercerita digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan keterampilan bercerita bahasa Jawa siswa kelas V SD N Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Instrumen penilaian terdiri dari 4 (empat) aspek yang dikemukakan oleh Supartinah (2010: 23), yaitu (1) Tata bahasa Jawa; (2) Kosa kata bahasa Jawa; (3) Kefasihan; (4) Tingkat tutur. Berikut lembar instrumen penilaian keterampilan bercerita.

Tabel 3. Lembar Penilaian Keterampilan Bercerita

No	Aspek yang dinilai	Kriteria	Skor
1.	Tata bahasa Jawa	Selalu berbicara dengan struktur bahasa Jawa yang baik dan benar. Tidak pernah melakukan kesalahan dalam tata bahasa.	4
		Jarang terjadi kesalahan tata bahasa karena penguasaan terhadap tata bahasa sudah cukup baik. Dapat berbicara dengan struktur yang cukup baik.	3
		Kesalahan tata bahasa kadang-kadang terjadi karena tidak mempunyai kontrol terhadap tata bahasa dengan seksama.	2
		Kesalahan tata bahasa selalu terjadi, tetapi dapat dimengerti makna dan maksud ujarannya. Hal ini dikarenakan peserta didik terbiasa menggunakan bahasa Indonesia.	1
2.	Kosakata bahasa Jawa	Kosakata yang dikuasai sangat luas, sehingga selalu dapat bercerita dengan menggunakan	4

		mutu kosakata yang tinggi.	
		Kosakata yang dikuasai cukup luas sehingga jarang meraba-raba kata. Dapat bercerita dengan menggunakan kosakata cukup beragam.	3
		Mempunyai kosakata bahasa Jawa yang cukup dalam bercerita untuk mengekspresikan hal-hal yang sederhana, meskipun kadang-kadang masih meraba-raba.	2
		Kosakata bahasa Jawa yang dikuasai sangat terbatas, sehingga dalam bercerita selalu meraba-raba kata. Kosakata yang digunakan dalam bercerita belum dapat digunakan untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan pendapatnya. Kosakata yang dikuasai hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam bercerita saja.	1
3.	Kefasihan	Dapat bercerita dengan <i>unggah-ungguh</i> bahasa Jawa secara normal karena pemahaman yang sangat tinggi. Dapat bercerita secara lancar dengan kepercayaan yang sangat tinggi.	4
		Dapat bercerita dengan <i>unggah-ungguh</i> bahasa Jawa secara normal karena pemahaman yang cukup, sehingga jarang terbata-bata. Dapat bercerita dengan cukup percaya diri.	3
		Masih sering terbata-bata dalam bercerita menggunakan <i>unggah-ungguh</i> bahasa Jawa karena pemahaman yang kurang, sehingga belum tampak normal dan kurang percaya diri.	2
		Belum dapat menggunakan <i>unggah-ungguh</i> bahasa Jawa secara lancar sehingga belum tampak muncul ujaran yang normal karena pemahaman yang kurang. Tampak kurang percaya diri dalam bercerita karena kesalahan pengucapan masih sering terjadi.	1
4.	Tingkat tutur	Dapat menerapkan tingkat tutur secara tepat sesuai dengan konteks budaya Jawa. Perilaku yang menyertai ujaran selalu sesuai dengan <i>unggah-ungguh</i> .	4
		Dapat menerapkan tingkat tutur, namun kadang masih kurang sesuai dengan konteks budaya Jawa. Perilaku yang menyertai ujaran cukup sesuai dengan <i>unggah-ungguh</i> .	3
		Dapat menerapkan tingkat tutur, tetapi tidak sesuai dengan konteks budaya Jawa. Perilaku yang menyertai ujaran kurang sesuai dengan <i>unggah-ungguh</i> .	2

		Belum dapat menerapkan tingkat tutur secara tepat dan sesuai dengan konteks budaya Jawa. Perilaku yang menyertai tujuan ujaran tidak sesuai dengan <i>unggah-ungguh</i> .	1
--	--	---	---

G. Analisis Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis data kuantitatif pada penelitian ini dilakukan dengan menganalisis hasil keterampilan bercerita berupa angka.

$$\text{Nilai siswa} : \frac{\text{jumlah skor siswa}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100$$

Data analisis pada masing-masing siswa tersebut kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif kuantitatif dengan menghitung rata-rata dan presentase pencapaian KKM pada tiap siklusnya. Anas Sudijono (2010:81) mengemukakan cara menghitung rata-rata sebagai berikut.

$$M_x : \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

M_x : Mean yang kita cari

$\sum x$: Jumlah dari skor-skor (nilai-nilai) yang ada

N : *Number of cases* (banyaknya skor itu sendiri)

Teknik analisis kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis hasil observasi pelaksanaan pembelajaran menggunakan komik *Punakawan* pada pelajaran bahasa Jawa di kelas IV SDN Bangunjiwo, Kasihan, Bantul.

H. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria keberhasilan merupakan patokan untuk menentukan keberhasilan suatu program atau kegiatan. Dalam penelitian ini masalah yang diamati yaitu tingkat keterampilan bercerita dalam pembelajaran bahasa Jawa dengan menggunakan komik *Punakawan*. Maka penelitian ini dikatakan berhasil apabila keterampilan bercerita pada mata pelajaran bahasa Jawa dapat meningkat menggunakan komik *Punakawan* dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dikatakan berhasil jika 70% siswa mendapat nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan oleh SD Negeri Bangunjiwo, Kasihan, Bantul yaitu 65 atau di atasnya maka penelitian telah berhasil. Penentuan keberhasilan tindakan ini berdasarkan beberapa hal yaitu, kemampuan siswa dalam bercerita dan kesulitan materi dalam hal ini kesulitan materi bercerita oleh sebab itu guru dan peneliti sepakat untuk menghentikan tindakan jika 70% siswa sudah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 65.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Kondisi Awal

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SD N Bangunjiwo, Kasihan, Bantul diketahui bahwa prestasi belajar siswa kelas IV SD N Bangunjiwo pada materi keterampilan bercerita bahasa Jawa masih rendah. Guru menyatakan 75% dari siswa kelas IV SD N Bangunjiwo, Kasihan, Bantul belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) keterampilan bercerita yaitu 65. Data nilai tersebut didapat berdasarkan hasil pembelajaran keterampilan bercerita bahasa Jawa yang dilakukan oleh guru dimana guru hanya menggunakan metode ceramah. Hasil perolehan nilai keterampilan bercerita bahasa Jawa pada kondisi awal dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Nilai Kondisi Awal Siswa Kelas IV SD N Bangunjiwo, Kasihan, Bantul

No	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase	Presentasi Komulatif	Pencapaian KKM
1.	85	1	6,25%	6,25%	KKM
2.	80	2	12,5%	18,75%	KKM
3.	65	1	6,25%	25%	KKM
4.	60	3	18,75%	43,75%	Tidak KKM
5.	55	2	12,5%	56,25%	Tidak KKM
6.	50	4	25%	81,25%	Tidak KKM
7.	45	1	6,25%	87,5%	Tidak KKM
8.	40	2	12,5%	100%	Tidak KKM
Jumlah		16	100%		
Rerata		57,81			

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dianalisis sebagai berikut.

- a. Pada kondisi awal terdapat 12 siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 3 siswa (18,75%) mendapat nilai 60, 2 siswa (12,5%) mendapat nilai 55, 4 siswa (25%) mendapat nilai 50, 1 siswa (6,25%) mendapat nilai 45, dan 2 siswa (12,5%) mendapat nilai 40.
- b. Pada kondisi awal hanya terdapat 4 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 1 siswa (6,25%) mendapat nilai 85, 2 siswa (12,5%) mendapat nilai 80, dan 1 siswa (6,25%) mendapat nilai 65.
- c. Diperoleh nilai rerata sebesar 57,81 dan jumlah siswa yang telah mencapai KKM yang ditentukan, yakni sebesar 65 sebanyak 4 siswa (25%), sedangkan sejumlah 12 siswa (75%) masih belum mencapai KKM yang ditentukan.

Dari hasil nilai kondisi awal di atas, terlihat bahwa hanya 25% dari 16 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Tentu saja hasil evaluasi tersebut masih menunjukkan angka yang belum cukup signifikan dan masih rendah, sehingga prestasi belajar siswa tersebut perlu untuk ditingkatkan. Oleh karena itu, peneliti dan guru kelas IV SD N Bangunjiwo, Kasihan, Bantul sepakat untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Jawa pada pokok bahasan bercerita bahasa Jawa melalui penggunaan komik Punakawan.

2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini berlangsung selama 2 siklus. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 23, 30 April 2013 dan 10 Mei 2013, siklus II tanggal 14, 21, dan 28 Mei 2013. Peneliti dibantu kolabolator yaitu guru kelas IV SD N Bangunjiwo, Kasihan, Bantul sebagai pelaksana tindakan sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah peneliti. Prosedur penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

a. Siklus I

1) Perencanaan (*Planning*)

Setelah peneliti menemukan permasalahan yaitu rendahnya prestasi belajar bahasa Jawa siswa pada materi bercerita bahasa Jawa, peneliti bersama kolaborator guru kelas IV SD N Bangunjiwo, Kasihan, Bantul merancang pelaksanaan pemecahan masalah. Peneliti bersama kolaborator menetapkan penggunaan komik Punakawan sebagai upaya pemecahan masalah. Selanjutnya peneliti menetapkan waktu penelitian dan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan. Waktu yang disepakati oleh peneliti dan kolaborator adalah setiap hari Selasa sesuai jadwal pelajaran bahasa Jawa di kelas tersebut namun pada pertemuan ketiga siklus I peneliti dan kolaborator menentukan hari Jum'at pada tanggal 10 Mei untuk melakukan penelitian dikarenakan pada hari Selasa tanggal 7 Mei digunakan untuk ujian nasional. Sementara hal-hal yang dilakukan

oleh peneliti dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan adalah sebagai berikut.

- a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing I, dosen pembimbing II dan kepada guru kelas IV SD N Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. RPP digunakan sebagai acuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- b) Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan yang digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran pada materi bercerita bahasa Jawa melalui penggunaan komik Punakawan. Lembar observasi ini terdiri dari lembar observasi terhadap siswa dan lembar observasi terhadap guru. Lembar observasi dibuat oleh peneliti dengan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II.
- c) Menyusun dan mempersiapkan lembar pedoman penilaian untuk menilai keterampilan bercerita bahasa Jawa siswa kelas IV SD N Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Lembar pedoman penilaian keterampilan bercerita disusun oleh peneliti berdasarkan penilaian yang dibuat oleh Supartinah, M.Pd. dan telah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II.

- d) Menyusun komik Punakawan yang disusun oleh peneliti dengan pertimbangan dosen ahli (*expert judgment*) yaitu Ibu Isniatun Munawaroh, M.Pd. sebagai ahli media dan Ibu Supartinah, M.Pd. selaku ahli materi pada komik Punakawan

2) Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan dengan menggunakan komik *Punakawan* dapat meningkatkan keterampilan bercerita bahasa Jawa. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakuka dalam 3 kali pertemuan yaitu tanggal 23 April, 30 April 2013 dan 10 Mei 2013.

Pertemuan pertama, guru melakukan tanya jawab tentang upacara adat yang masih ada di lingkungan sekitar, sebagian siswa mampu menyebutkan beberapa upacara adat Jawa yang ada di lingkungan sekitar, sebagian siswa cukup aktif untuk menjawab. Setelah beberapa siswa bisa menyebutkan upacara adat yang ada di lingkungan sekitar, salah satu siswa diminta guru untuk menyebutkan kembali upacara adat Jawa yang ada di lingkungan sekitar kemudian guru dan siswa berdiskusi tentang salah satu kegiatan tradisi dalam upacara adat Jawa yang disebutkan tadi. Kemudian guru membagikan komik *Punakawan* untuk dibaca siswa. Selama membaca komik *Punakawan* guru membimbing siswa dalam memahami komik *Punakawan* akan hal-hal yang yang belum dipahami siswa dalam komik *Punakawan*.

Pertemuan kedua, guru membagikan kembali komik *Punakawan* untuk dibaca siswa. Kemudian siswa melakukan tes bercerita dengan maju satu persatu ke depan kelas untuk menceritakan kembali upacara adat Jawa yaitu upacara labuhan setelah siswa membaca dan memahami komik *Punakawan*, sedangkan siswa yang lain memperhatikan siswa yang bercerita di depan kelas namun saat tes bercerita di depan kelas tidak semua siswa berani untuk maju ke depan sehingga beberapa siswa harus ditunjuk terlebih dahulu oleh guru karena siswa masih merasa takut dan tidak percaya diri. Pada pertemuan kedua ini hanya sebagian siswa yang melakukan tes bercerita dikarenakan waktu yang tidak mencukupi sehingga akan teruskan pada pertemuan ketiga.

Pertemuan ketiga, guru kembali melanjutkan tes bercerita pada minggu lalu. Guru kembali membagikan komik *Punakawan* kepada siswa dan guru meminta kepada siswa yang belum melakukan tes bercerita untuk bercerita di depan kelas. Setelah semua siswa bercerita di depan kelas, siswa membahas kembali tentang upacara adat labuhan dengan bimbingan guru.

Siswa juga terlibat dalam kegiatan umpan balik yang dilakukan oleh guru melalui pertanyaan yang diajukan guru tentang contoh upacara adat Jawa yang ada di lingkungan sekitar, tentang kegiatan tradisi yang ada pada salah satu upacara adat Jawa di lingkungan sekitar yang disebutkan dan menanyakan tentang kemampuan siswa

bercerita upacara adat Labuhan setelah membaca dan memahami komik *Punakawan*. Secara klasikal dan serentak siswa menjawab bahwa siswa sudah paham tentang pembelajaran yang dilakukan. Guru juga memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan kembali bila ada hal-hal yang belum dimengerti namun siswa tidak ada yang bertanya.

3) Observasi (*Observing*)

Observasi dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya tindakan. Observasi dilakukan oleh peneliti sebagai observer. Kegiatan observasi dilaksanakan dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah disediakan. Pengamatan ditujukan pada aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran bercerita bahasa Jawa melalui penggunaan komik *Punakawan*. Hasil pengamatan selama proses pembelajaran pada siklus I adalah sebagai berikut.

(a) Aktivitas Guru

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti sebagai observer menunjukkan beberapa aspek yang sudah dicapai oleh guru selama proses tindakan siklus I melalui penggunaan komik *Punakawan*, yaitu sebagai berikut.

- (1) Guru sudah menggali pengetahuan siswa tentang upacara adat Jawa yang masih ada di lingkungan sekitar dan berdiskusi dengan siswa tentang kegiatan tradisi dalam upacara adat yang ada di lingkungan sekitar.

- (2) Guru sudah menjelaskan tugas-tugas yang harus dilakukan selama proses pembelajaran keterampilan bercerita bahasa Jawa menggunakan komik *Punakawan*.
- (3) Guru sudah membimbing siswa selama proses pembelajaran keterampilan bercerita bahasa Jawa menggunakan komik *Punakawan*.
- (4) Guru melibatkan siswa dalam kegiatan umpan balik.
- (5) Guru sudah memberikan penilaian terhadap hasil keterampilan bercerita bahasa Jawa dengan meminta siswa bercerita di depan kelas satu per satu.
- (6) Guru sudah menegaskan kembali kesimpulan pembelajaran yang disampaikan oleh siswa.

(b) Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebagai observer menunjukkan beberapa aspek yang sudah dilaksanakan oleh siswa selama proses tindakan siklus I melalui penggunaan komik *Punakawan*, yaitu sebagai berikut.

- (1) Siswa memperhatikan dan konsentrasi dalam proses pembelajaran ini terlihat dari sikap siswa yang mendengarkan dengan baik penjelasan-penjelasan guru tentang hal-hal yang harus dilakukan dalam pembelajaran bercerita bahasa Jawa menggunakan komik *Punakawan*.

- (2) Siswa aktif saat membaca komik *Punakawan* ini terlihat dari keaktifan siswa bertanya tentang isi cerita yang belum dimengerti dari komik *Punakawan*.
- (3) Siswa antusias dan berminat membaca komik *Punakawan*, dimana siswa tidak membuat kegaduhan saat membaca komik *Punakawan*. Siswa membaca komik *Punakawan* dengan tenang.
- (4) Siswa juga serius saat mengikuti proses pembelajaran, dimana siswa memperhatikan siswa yang lainnya saat bercerita di depan kelas.
- (5) Pada siklus I siswa belum berani bercerita di depan kelas karena guru masih menunjuk siswa berdasarkan absen acak.
- (6) Siswa terlihat bosan dalam proses pembelajaran pada pertemuan II dan III.
- (7) Siswa mampu menyimpulkan di akhir pembelajaran dengan bimbingan guru.

(c) Peningkatan Keterampilan Bercerita

Pembelajaran terlaksana dengan menarik dan menyenangkan walaupun sebagian siswa belum aktif dalam pembelajaran dan belum percaya diri dan belum berani maju ke depan untuk bercerita. Hasil nilai setelah siswa melakukan tes bercerita pada siklus I sebagai berikut.

Tabel 5. Nilai Siklus I Siswa Kelas IV SD N Bangunjiwo, Kasihan, Bantul

No	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase	Presentasi Komulatif	Pencapaian KKM
1.	87,5	1	6,25%	6.25%	KKM
2.	75	1	6,25%	12,5%	KKM
3.	71,8	3	18,75%	31,25%	KKM
4.	68,7	2	12,5%	43.75%	KKM
5.	62,5	1	6,25%	50%	Tidak KKM
6.	59,3	3	18,75%	68,75%	Tidak KKM
7.	53,1	3	18,75%	87,5%	Tidak KKM
8.	50	1	6,25%	93,75%	Tidak KKM
9.	46,8	1	6,25%	100%	Tidak KKM
Jumlah		16	100%		
Rerata		63,23			

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dianalisis sebagai berikut.

- (1) Pada siklus I terdapat 9 siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 1 siswa (6,25%) mendapat nilai 62,5, 3 siswa (18,75%) mendapat nilai 59,3, 3 siswa (18,75%) mendapat nilai 53,1, 1 siswa (6,25%) mendapat nilai 50, dan 1 siswa (6,25%) mendapat nilai 46,8.
- (2) Pada siklus I terdapat 7 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 1 siswa (6,25%) mendapat nilai 87,5, 1 siswa (6,25%) mendapat nilai 75, dan 3 siswa (18,75%) mendapat nilai 71,8, dan 2 siswa (12,5%) mendapat nilai 68,7.
- (3) Diperoleh nilai rerata sebesar 63,23 dan jumlah siswa yang telah mencapai KKM yang ditentukan, yakni sebesar 65 sebanyak 7 siswa (43,75%), sedangkan sejumlah 9 siswa (56,25%) masih belum mencapai KKM yang ditentukan. Hasil nilai siklus I.

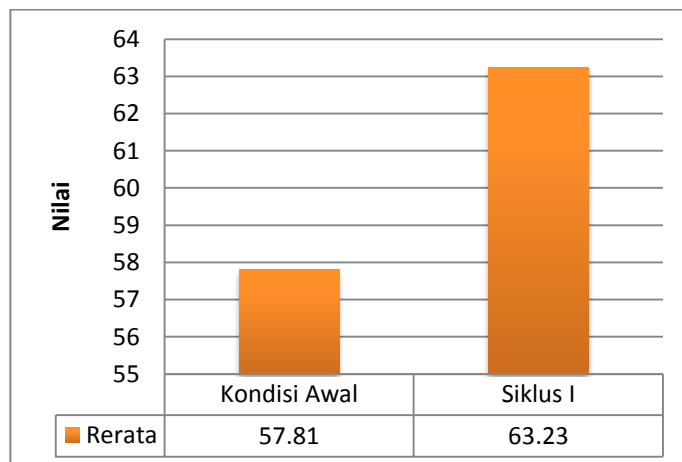
Perolehan nilai pasca tindakan siklus I di atas, jika dibandingkan dengan perolehan nilai kondisi awal adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Perbandingan Hasil Nilai Kondisi Awal dengan Hasil Nilai Tes Bercerita Siklus I

Komponen Perbandingan	Kondisi Awal	Siklus 1
Rata-rata	57,81	63,23
Nilai tertinggi	85	87,5
Nilai terendah	40	46,8
Jumlah siswa yang tuntas	4	7
Persentase siswa yang tuntas	25%	43,75%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rerata hasil nilai pasca tindakan siklus I mengalami kenaikan sebesar 5,42 terhadap rerata hasil kondisi awal. Selain itu, pencapaian KKM oleh siswa juga mengalami peningkatan dari 25% pada kondisi awal menjadi 43,75%. Pasca tindakan siklus I atau meningkat sebesar 18,75%.

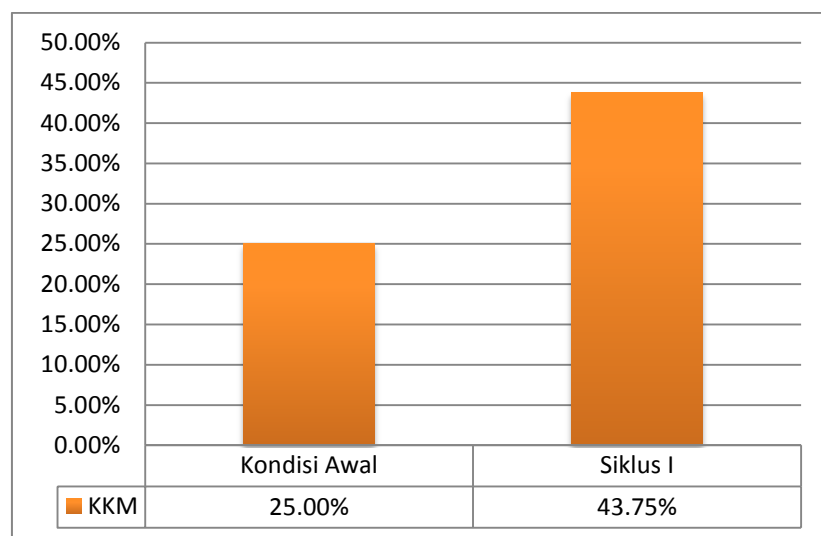
Dalam bentuk diagram batang, peningkatan nilai rata-rata siklus I dan kondisi awal siswa kelas IV SD N Bangunjiwo, Kasihan, Bantul dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Peningkatan Nilai Rata-Rata pada Kondisi Awal dan Siklus I

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai rata-rata siswa terus mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata siswa mengalami kenaikan sebesar 5,42 terhadap rerata hasil nilai kondisi awal.

Peningkatan persentase jumlah siswa yang berhasil mencapai KKM yang ditetapkan pada bercerita bahasa Jawa melalui penggunaan komik Punakwan pada kondisi awal dan akhir siklus I disajikan pada diagram berikut ini.



Gambar 3. Peningkatan Persentase Pencapaian KKM pada Kondisi Awal dan Siklus I

Berdasarkan diagram di atas terlihat bahwa pencapaian KKM oleh siswa terus mengalami peningkatan. Dari 25% pada pratindakan menjadi 43,75% pada siklus I atau meningkat sebesar 18,75%.

4) Refleksi (*Reflecting*)

Pada tahap refleksi, peneliti bersama kolaborator mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I. Tindakan refleksi dilakukan untuk menentukan langkah yang akan diambil selanjutnya.

Berdasarkan hasil tes bercerita tindakan siklus I, diketahui bahwa rerata hasil tes pasca tindakan siklus I mengalami kenaikan sebesar 5,42 terhadap rerata hasil kondisi awal. Selain itu, pencapaian KKM oleh siswa juga mengalami peningkatan dari 25% pada kondisi awal menjadi 43,75% Pasca tindakan siklus I atau meningkat sebesar 18,75% Namun demikian peningkatan tersebut belum memenuhi kriteria keberhasilan dalam penelitian ini karena siswa yang mencapai KKM belum mencapai 70%. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam pembelajaran yang dilakukan pada siklus I masih ada beberapa kekurangan. Oleh karena itu perlu diadakan tindak lanjut berupa perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Beberapa hal yang perlu ditingkatkan dalam siklus berikutnya antara lain.

- a. Keberanian dan kepercayaan diri siswa untuk bercerita di depan kelas, karena beberapa siswa masih harus ditunjuk guru untuk bercerita di depan kelas, oleh sebab itu pada siklus II guru akan lebih memotivasi siswa tentang kemampuan siswa dalam bercerita bahwa bercerita.
- b. Proses pembelajaran yang membosankan karena materi bercerita tentang hal yang sama, oleh sebab itu sebaiknya guru melakukan

permainan pada saat proses pembelajaran sehingga pembelajaran menyenangkan bagi siswa karena belajar sambil bermain.

- c. Kepemahaman siswa dalam memahami cerita pada komik *Punakawan* yang masih rendah, jadi sebaiknya guru mengubah pembelajaran dengan meminta siswa menulis ringkasan cerita pada secarik kertas agar siswa mudah memahami cerita dan mudah untuk bercerita didepan kelas.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I perlu diperbaiki. Perbaikan tindakan akan dilaksanakan pada siklus II.

b. Siklus II

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan tindakan pada siklus II hampir sama dengan perencanaan tindakan pada siklus I. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus I. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus I diperbaiki pada pelaksanaan tindakan siklus II. Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti membagi tahap ini ke dalam 2 tahapan yaitu tahap perencanaan umum dan tahap perencanaan khusus.

Hal-hal yang dilakukan peneliti pada tahap perencanaan umum siklus II adalah sebagai berikut.

- a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing I dan

dosen pembimbing II dan kepada guru kelas IV SD N Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. RPP digunakan sebagai acuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

- b) Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran untuk setiap pertemuan yang digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran pada pokok bercerita upacara adat labuhan melalui penggunaan komik *Punakawan*. Lembar observasi ini terdiri dari lembar observasi terhadap siswa dan lembar observasi terhadap guru. Lembar observasi dibuat oleh peneliti dengan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II.
- c) Menyusun dan mempersiapkan lembar pedoman penilaian untuk menilai keterampilan bercerita bahasa Jawa siswa kelas IV SD N Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Lembar pedoman penilaian keterampilan bercerita disusun oleh peneliti berdasarkan penilaian yang dibuat oleh Supartinah, M.Pd. dan telah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II.
- d) Menyusun komik *Punakawan* yang disusun oleh peneliti dengan pertimbangan dosen ahli (*expert judgment*) yaitu Ibu Isniatun Munawaroh, M.Pd. sebagai ahli media dan Ibu Supartinah, M.Pd. selaku ahli materi pada komik *Punakawan*.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I maka hal-hal yang dilakukan oleh peneliti pada tahap perencanaan khusus siklus II adalah sebagai berikut.

- a) Guru akan memberikan motivasi kepada siswa tentang kemampuan bercerita siswa.
- b) Pada saat pembelajaran berlangsung guru akan memberikan permainan baik di awal, di tengah atau di akhir pembelajaran. Guru akan menerapkan metode diskusi dimana siswa akan berdiskusi dengan teman satu bangku sehingga hanya ada satu komik *Punakwan* pada satu bangku.
- c) Guru akan meminta siswa untuk menuliskan ringkasan isi cerita pada komik *Punakawan* yang dibagikan dengan tujuan siswa lebih mudah memahami isi cerita dan mudah untuk bercerita di depan kelas dan selama ada siswa yang bercerita didepan kelas siswa yang lainnya menuliskan komentar terhadap siswa yang bercerita di depan kelas.

2) Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan dilakukan selama tiga kali pertemuan yaitu tanggal 14, 21, dan 28 Mei 2013. Pertemuan pertama penyampaian refleksi, pertemuan kedua melakukan tes bercerita dan pertemuan ketiga melanjutkan tes bercerita.

Pertemuan pertama, guru menekankan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bercerita yaitu, tata bahasa, kosakata, kefasihan, dan

tingkat tutur. Hal ini dilakukan agar siswa lebih paham, setelah siswa paham diharapkan keterampilan bercerita siswa meningkat. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan membagikan komik *Punakawan* serta meminta siswa untuk meringkas cerita pada komik *Punakawan* yaitu tentang upacara sekaten pada kertas yang juga telah dibagikan. Pertemuan kedua, pada awal pembelajaran guru melakukan permainan yaitu permainan menyusun *puzzle* yang bergambar upacara sekaten hal ini dilakukan agar pembelajaran tidak membosankan dan lebih menarik serta menyenangkan untuk siswa. Kelompok terdiri dari 2 siswa untuk menyusun *puzzle* yang dibagi langsung oleh guru berpasangan dengan teman sebangku, kelompok yang lebih cepat menyusun *puzzle* maju ke depan untuk menceritakan gambar *puzzle* yang disusun secara singkat. Dalam permainan menyusun *puzzle* ada 2 kelompok yang maju ke depan kelas. Kemudian guru membagikan kembali komik *Punakawan* untuk dibaca dan dipahami siswa, setelah itu guru melakukan tes bercerita dengan satu per satu siswa maju ke depan. Selama siswa lain bercerita di depan kelas siswa lain memperhatikan dengan menuliskan komentar kepada siswa yang bercerita di depan kelas hal ini dilakukan untuk mejadikan pembelajaran lebih kondusif dan efektif. Dikarenakan waktu yang tidak cukup maka sebagian siswa yang belum bercerita di depan kelas akan dilanjutkan pada minggu depan.

Pertemuan ketiga, guru melakukan permainan kembali dengan permainan “Rangkai Kata”. Sebelum permainan dimulai guru memberikan contoh dan menjelaskan peraturan permainan. Guru memberikan kata kunci yaitu Malioboro untuk kelompok 1 dan kelompok 2 yang dituliskan di papan tulis kemudian siswa satu per satu merangkai kata secara bergantian ini dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap cerita yang sudah dipelajari tentang upacara Sekaten. Guru membagikan kembali komik *Punakawan* dan melanjutkan kembali tes bercerita bagi siswa yang belum bercerita di depan kelas pada minggu lalu.

3) Observasi (*Observing*)

Observasi dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya tindakan. Observasi dilakukan oleh peneliti. Pengamatan ditujukan pada aktivitas pelaksana tindakan dan aktivitas siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa materi upacara adat Sekaten. Observasi dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Hasil pengamatan selama proses pembelajaran pada siklus II sebagai berikut.

(a) Aktivitas Guru

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan aspek-aspek yang sudah dicapai oleh guru selama proses tindakan siklus II melalui penggunaan komik *Punakwan*, yaitu sebagai berikut.

- (1) Guru sudah menggali pengetahuan siswa tentang upacara adat Jawa yang masih ada di lingkungan sekitar dengan melakukan permainan yang berhubungan dengan upacara adat Jawa.
- (2) Guru sudah menjelaskan tugas-tugas yang harus dilakukan selama proses pembelajaran keterampilan bercerita bahasa Jawa menggunakan komik *Punakawan*.
- (3) Guru sudah membimbing siswa selama proses pembelajaran keterampilan bercerita bahasa Jawa menggunakan komik *Punakawan*.
- (4) Guru sudah mengefektifkan pembelajaran dengan meminta siswa menuliskan ringkasan cerita dan meminta siswa memberikan komentar ketika siswa lain bercerita di depan kelas.
- (5) Guru sudah memberikan penilaian terhadap hasil keterampilan bercerita bahasa Jawa dengan meminta siswa bercerita di depan kelas satu per satu.
- (6) Guru sudah menegaskan kembali kesimpulan pembelajaran yang disampaikan oleh siswa.

(b) Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebagai observer menunjukkan beberapa aspek yang sudah dilaksanakan oleh

siswa selama proses tindakan siklus II melalui penggunaan komik *Punakawan*, yaitu sebagai berikut.

- (1) Siswa memperhatikan dan konsentrasi dalam proses pembelajaran ini terlihat dari sikap siswa yang mendengarkan dengan baik penjelasan-penjelasan guru tentang hal-hal yang harus dilakukan dalam pembelajaran bercerita bahasa Jawa menggunakan komik *Punakawan*.
- (2) Siswa aktif saat membaca komik *Punakawan* ini terlihat dari keaktifan siswa bertanya tentang isi cerita yang belum dimengerti dari komik *Punakawan*.
- (3) Siswa antusias dan berminat membaca komik *Punakawan*, dimana siswa tidak membuat kegaduhan saat membaca komik *Punakawan*. Siswa membaca komik *Punakawan* dengan tenang.
- (4) Siswa juga serius saat mengikuti proses pembelajaran, dimana siswa memperhatikan siswa yang lainnya saat bercerita didepan kelas dengan memberikan komentar siswa lain yang bercerita di depan kelas.
- (5) Siswa sudah berani bercerita di depan tanpa harus ditunjuk oleh guru ini dikarenakan guru memberikan motivasi yang lebih sehingga membuat siswa berani bercerita di depan.

(6) Siswa sudah tidak terlihat bosan mengikuti pembelajaran karena guru melakukan permainan dalam pembelajaran untuk menggali pengetahuan siswa.

(7) Siswa dengan bimbingan guru mampu menyimpulkan materi yang telah dipelajari di akhir pembelajaran.

(c) Peningkatan Keterampilan Bercerita

Peningkatan pada siklus II terbukti dengan bercerita siswa yang lebih terstruktur dan siswa lebih aktif dan berani serta percaya diri untuk bercerita semakin bertambah. Hasil tes bercerita siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Nilai Siklus II Siswa Kelas IV SD N Bangunjiwo, Kasihan, Bantul

No	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase	Presentasi Komulatif	Pencapaian KKM
1.	90,6	1	6,25%	6,25%	KKM
2.	84,3	1	6,25%	12,5%	KKM
3.	81,2	4	25%	37,5%	KKM
4.	78,1	2	12,5%	50%	KKM
5.	75	2	12,5%	62,5%	KKM
6.	71,8	2	12,5%	75%	KKM
7.	68,7	1	6,25%	81,25%	KKM
8.	62,5	1	6,25%	87,5%	Tidak KKM
9.	59,3	2	12,5%	100%	Tidak KKM
Jumlah		16	100%		
Rerata		74,95			

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dianalisis sebagai berikut.

(1) Pada siklus II terdapat 3 siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 1 siswa

(6,25%) mendapat 62,5 dan 2 siswa (12,5%) mendapat nilai 59,3.

(2) Pada siklus II terdapat 13 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 1 siswa (6,25%) mendapat nilai 90,6, 1 siswa (6,25%) mendapat nilai 84,3, 4 siswa (25%) mendapat nilai 81,2, 2 siswa (12,5%) mendapat nilai 78,1, 2 siswa (12,5%) mendapat nilai 75, 2 siswa (12,5%) mendapat nilai 71,8, dan 1 siswa (6,25%) mendapat nilai 68,7.

(3) Diperoleh nilai rerata sebesar 74,95 dan jumlah siswa yang telah mencapai KKM yang ditentukan, yakni sebesar 65 sebanyak 13 siswa (81,25%), sedangkan sejumlah 3 siswa (18,75%) masih belum mencapai KKM yang ditentukan.

Perolehan nilai tes bercerita pasca tindakan siklus II di atas, jika dibandingkan dengan perolehan nilai siklus I sebagai berikut.

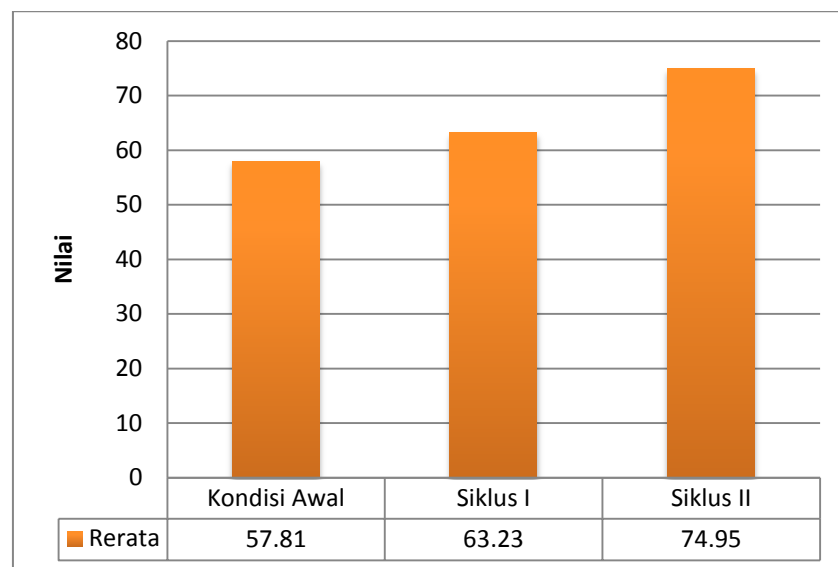
Tabel 8. Perbandingan Hasil Tes Bercerita Siklus I dengan Hasil Tes Bercerita Siklus II

Komponen Perbandingan	Siklus 1	Siklus II
Rata-rata	63,23	74,95
Nilai tertinggi	87,5	90,6
Nilai terendah	46,8	59,3
Jumlah siswa yang tuntas	7	13
Persentase siswa yang tuntas	43,75%	81,25%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rerata hasil nilai pasca tindakan siklus II mengalami kenaikan sebesar 11,72 terhadap rerata hasil nilai pasca tindakan siklus I. Selain itu, pencapaian KKM

oleh siswa juga mengalami peningkatan dari 43,75% pada siklus I menjadi 81,25% pasca tindakan siklus II atau meningkat sebesar 37,5%.

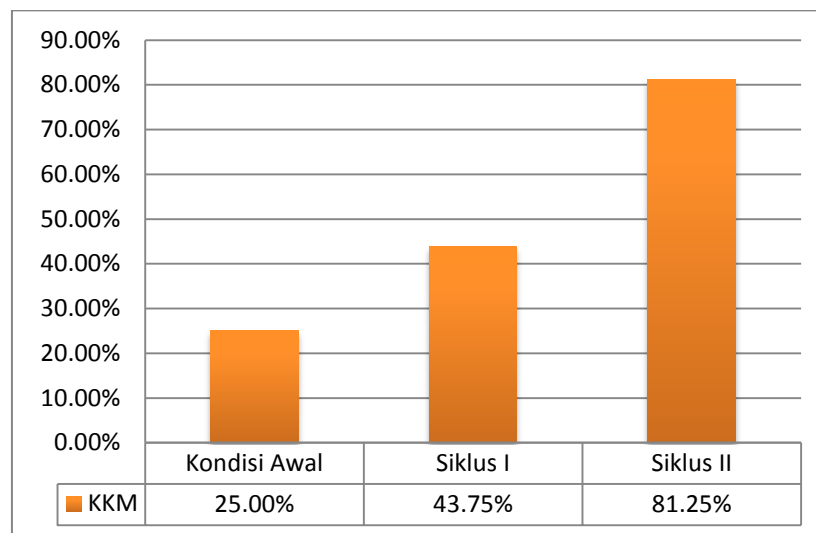
Dalam bentuk diagram batang, peningkatan hasil nilai rata-rata siklus II, siklus I dan kondisi awal siswa kelas IV SD N Bangunjiwo, Kasihan, Bantul dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4. Peningkatan Nilai Rata-Rata pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai rata-rata siswa terus mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata siswa mengalami kenaikan sebesar 5,42 terhadap rerata hasil nilai kondisi awal. Selanjutnya pada siklus II nilai rata-rata siswa mengalami kenaikan sebesar 11,72 terhadap rerata nilai tes siklus I. Selain nilai rata-rata, presentase jumlah siswa yang mencapai KKM juga terus mengalami peningkatan.

Peningkatan persentase jumlah siswa yang berhasil mencapai KKM yang ditetapkan pada bercerita bahasa Jawa melalui penggunaan komik Punakawan pada kondisi awal, akhir siklus I, dan akhir siklus II disajikan pada grafik di bawah ini.



Gambar 5. Peningkatan Persentase Pencapaian KKM pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan diagram di atas terlihat bahwa pencapaian KKM oleh siswa terus mengalami peningkatan. Dari 25% pada pratindakan menjadi 43,75% pada siklus I atau meningkat sebesar 18,75%. Selanjutnya pada siklus II pencapaian KKM oleh siswa mengalami peningkatan lagi dari 43,75% pada siklus I menjadi 81,25% pada siklus II atau meningkat sebesar 37,5%. Dengan demikian kriteria keberhasilan dalam penelitian ini terpenuhi karena presentase siswa yang mencapai KKM sudah lebih dari 70%.

5) Refleksi (*Reflecting*)

Pada tahap refleksi, peneliti bersama kolaborator mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus II. Tindakan refleksi dilakukan untuk menentukan langkah yang akan diambil selanjutnya.

Berdasarkan hasil tes pascatindakan siklus II, diketahui bahwa rerata hasil tes bercerita pasca tindakan siklus II mengalami kenaikan 11,72 terhadap rerata hasil tes siklus I. Selain itu, pencapaian KKM oleh siswa juga mengalami peningkatan dari 43,75% pada siklus I menjadi 81,25% pasca tindakan siklus II atau meningkat sebesar 37,5%. Peningkatan tersebut sudah memenuhi kriteria keberhasilan dalam penelitian ini karena siswa yang mencapai KKM sudah mencapai lebih dari 70%. Selain itu, hasil pengamatan menunjukkan bahwa penggunaan komik *Punakawan* untuk meningkatkan keterampilan bercerita bahasa Jawa sudah dilaksanakan secara optimal pada pembelajaran siklus II. Dengan demikian pembelajaran pada siklus II dinyatakan sudah berhasil dan penelitian dihentikan.

B. Pembahasan

1. Keberhasilan Proses Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Penggunaan Komik Punakwan

Keberhasilan proses ditunjukkan dari perkembangan proses pembelajaran dan aktivitas siswa. Perkembangan proses pembelajaran ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap siswa kearah yang lebih positif saat penerapan penggunaan komik *Punakawan* dalam pembelajaran bahasa Jawa.

Ada beberapa permasalahan yang dihadapi ketika penerapan penggunaan komik Punakawan dalam proses pembelajaran. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi pada saat siklus I adalah siswa tidak berani bercerita di depan kelas sehingga harus ditunjuk secara acak oleh guru ini disebabkan karena kurangnya rasa percaya diri siswa dan masih adanya beberapa siswa yang bermain sendiri saat siswa yang lain sedang bercerita di depan kelas. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat diatasi guru dengan lebih memberi motivasi kepada siswa dan mengefektifkan pembelajaran dengan meminta siswa untuk meuliskan komentar untuk siswa yang sedang bercerita di depan kelas.

Tahapan siklus I dimulai dari perencanaan hingga pada tahap refleksi. Pada siklus I didapatkan hasil yang cukup baik dengan adanya peningkatan dibandingkan pada kondisi awal, namun hasil pada siklus I belum memuaskan. Dilihat dari siklus I, perbaikan pembelajaran dengan menggunakan komik Punakawan terus dilakukan. Dengan menggunakan komik Punakawan diharapkan siswa lebih aktif, antusias, dan lebih berani untuk bercerita menggunakan bahasa Jawa. Belum semua siswa mengalami peningkatan yang diharapkan, peningkatan terjadi secara bertahap pada tiap siklus. Peningkatan pada siklus I terlihat pada rata-rata nilai rata-rata siklus I yaitu 63,23 dan kondisi awal 57,81 dalam arti pada siklus I mengalami kenaikan nilai rata-rata yaitu 5,42.

Tindakan pada siklus II lebih difokuskan pada tiap aspek bercerita, hal ini dilakukan guna mendapatkan hasil yang maksimal. Setelah dikenai

siklus II siswa diharapkan lebih aktif dalam proses pembelajaran dan lebih berani serta percaya diri untuk bercerita di depan kelas. Selain itu, dengan dikenai siklus II pembelajaran lebih kondusif dan efektif.

Setelah dilaksanakan tindakan siklus II aktivitas siswa semakin membaik. Hal ini dibuktikan dengan hasil pada siklus II yang menunjukkan hasil lebih baik dimana rata-rata nilai siklus II adalah 74,95 dan nilai rata-rata pada siklus I yaitu 63,23 ini berarti pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata yaitu 11,72.

Jadi, penggunaan komik Punakawan sangat bermanfaat dan berguna dalam meningkatkan keterampilan bercerita, keaktifan siswa, keberanian, dan kepercayaan diri siswa untuk bercerita di depan kelas.

2. Keberhasilan Produk Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Penggunaan Komik Punakawan

Keberhasilan produk didasarkan pada hasil nilai saat tes bercerita. Pembelajaran keterampilan bercerita untuk meningkatkan keterampilan bercerita melalui penggunaan komik Punakawan yang dilakukan selama 2 siklus. Siklus I dan siklus II dilaksanakan sesuai rencana. Siklus I merupakan perbaikan dari kondisi awal dan siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. Perbaikan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan bercerita.

Penilaian yang digunakan untuk mengetahui keterampilan bercerita meliputi 4 aspek yaitu, tata bahasa, kosakata, kefasihan, dan tingkat tutur. Dalam penilaian, skor tiap aspek dijumlahkan hingga akhir siklus untuk mendapatkan nilai dan peningkatan yang dialami keempat aspek hingga

akhir siklus.. Nilai rata-rata pada kondisi awal adalah 57,81 setelah dikenai tindakan 2 siklus nilai rata-rata meningkat menjadi 74,95. Nilai rata-rata penilaian bercerita naik sebesar 17,14. Berikut ini akan disajikan peningkatan yang dialami pada tiap aspek.

a. Tata Bahasa Jawa

Tata bahasa berkaitan dengan penggunaan kalimat atau penyusunan kalimat dan struktur bahasa Jawa. Siswa masih mengalami kesulitan pada siklus I, siswa berhenti dan terlihat bingung untuk mengungkapkan sesuatu dan masih kesulitan dalam merangkai kata. Berikut ini akan dibahas beberapa contoh bercerita siswa kelas IV SDN Bangunjiwo, Kasihan Bantul pada siklus I yaitu siswa M, P, dan E.

Contoh bercerita pada siswa M sebagai berikut.

“Upacara Labuhan. Rama Semar matur : cah sesuk prei ta? Aku arep ngajak piknik. Piknik nang endi Rama? Nang pantai wae piye? Nggih Rama, jawabe Gareng. Kae dudu buang sampah tapi upacara labuhan, oh.....Pantaine resik ya. Iya kan sing gawe Gusti Allah. Oh.....” (Transkrip bercerita siswa M, tanggal 30 April 2013).

Berdasarkan contoh bercerita di atas, pada siswa M siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat sehingga menjadi kalimat yang terstruktur dan makna ataupun isi dari cerita pada komik Punakawan yang diharapkan sulit untuk dimengerti dan siswa berhenti terlalu lama untuk meneruskan cerita yang akan disampaikan ini ditunjukkan pada tanda “.....” ini disebabkan karena pemahaman siswa terhadap komik yang dibaca masih kurang . Kesalahan tata bahasa pada siswa M sering

terjadi karena siswa terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, seperti pada kata “tapi” yang seharusnya “*ananging*”.

Contoh bercerita siswa P sebagai berikut.

“Ing Parangtritis. Wah pantaine resik ya, ba ba banyune ya bening, hawane ya seg...ger. Mulane nek wis apik lan seger aja... buang sampah sembarangan. Lha niku kok wonten siii.... sing buang sampah rame-rame Rama? Niku dudu buang sampah nanging upacara labuhan. Upacara labuhan nii...ku, seka tembung labuh artine pisungsung.....upacara labuhan dipengeti saben ta ta ta taun tanggal selawe ba’damulud. Pesusung kagem sinten Rama? Pesusung kangge Gusti Allah. Wujude sesajen nggih Rama? Ora, wujudipun niku donga.” (Transkrip bercerita siswa P, tanggal 10 Mei 2013).

Pada siswa P, sudah bisa menyusun kalimat dengan baik dan penguasaan terhadap tata bahasa sudah cukup baik dan dapat dimengerti dimana siswa sudah cukup mampu menyusun kalimat dengan terstruktur. Namun siswa tersendat-sendat pada beberapa kalimat dan berhenti sejenak untuk melanjutkan cerita ini ditunjukkan pada tanda “....” seperti pada kata “*seg...ger*”, “*aja...*”, “*siii...sing*”, dan “*pisungsung.....*”. Hal ini disebabkan karena siswa masih sedikit gugup saat bercerita di depan kelas dan rasa malu siswa sehingga menyebabkan siswa berhenti sejenak atau tersendat-sendat saat bercerita.

Contoh bercerita pada siswa E sebagai berikut.

“Upacara labuhan menika menapa, Rama? U u u upacara labuhan kuwi seka tembung labuh kang tegese pisungsung, upacara labuhan dipengeti saben taun tanggal se se selawe ba’damulud. Wujudipun sesajen nggih, Rama? Ora, wujude ya donga. Sesajen kuwi mung pralambang, nek wis didongani sesajen kuwi dilaru nyang laut.” (Transkrip bercerita siswa E, tanggal 30 April 2013).

Pada siswa E sendiri, sudah cukup terhadap penguasaan tata bahasa dan dapat bercerita dengan struktur bahasa yang cukup baik dan hanya sekali tersendat pada saat melanjutkan cerita ini ditunjukkan pada contoh kata “*u u u*” dan “*se se*” namun siswa tidak berhenti saat tersendat sesekali dalam bercerita. Siswa juga tidak terlalu gugup saat bercerita di depan kelas karena siswa sudah cukup memahami cerita dalam komik Punakawan yang akan disampaikan.

Siklus II, kesulitan siswa mulai berkurang. Siswa tidak lagi bingung untuk menyusun kalimat sehingga menjadi kalimat yang terstruktur dan kesalahan dalam tata bahasa mulai lebih baik. Peningkatan pada siklus II dapat dilihat pada transkrip sebagai berikut.

Contoh bercerita pada siswa M sebagai berikut.

“Ing Malioboro ana upacara sekaten. Upacara sekaten menika menapa, Rama? Coba Gong critakna marang Bagong e Gareng lan Petruk upacara sekaten kuwi apa? Nggih Rama, rungokna ya dulur upacara sekaten kuwi upacara kanggo mengeti maulud Nabi SAW. Upacara sekaten dipengeti 7 dina, 7 wengi.” (Transkrip bercerita siswa M, tanggal 28 Mei 2013).

Pada siklus II siswa M sudah tidak mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat. Kalimat pada contoh cerita di atas sudah dapat dimengerti dan kalimat yang disusun sudah terstruktur. Siswa juga sudah tidak berhenti ketika bercerita di depan kelas. Kesalahan pada tata bahasa siswa M sudah mulai membaik pada siklus II.

Contoh bercerita pada siswa P sebagai berikut.

“Ing Malioboro ana upacara sekaten. Upacara sekaten menika menapa, Rama? Nggih Rama, upacara se sekaten menika menapa Rama? Bagong coba critakna marang Gareng lan Pertuk. Nggih

Rama, rungokna ya dulur upacara sekaten kuwi kanggo mengeti maulud Nabi SAW. Upacara sekaten kuwi dipengeti 7 di...na 7 wengi.” (Transkrip bercerita siswa P, tanggal 21 Mei 2013).

Penguasaan bahasa dan penyusunan kalimat pada siswa P ketika siklus II tetap stabil dimana cerita yang disampaikan siswa dapat dimengerti dan dapat dipahami. Selain itu, saat bercerita siswa sudah tidak terlalu banyak berhenti sejenak dan tersendat-sendat saat bercerita. Pada siklus II ini siswa sudah dapat mengatasi sikap gugup dan rasa malu ketika bercerita di depan kelas sehingga siswa P tidak terlalu banyak berhenti sejenak dan tersendat-sendat saat bercerita.

Contoh bercerita pada siswa E sebagai berikut.

“Ing Malioboro ana upacara sekaten. Upacara sekaten menika menapa, Rama? Coba Bagong critakna marang Gareng lan Petruk. Nggih Rama, rungokna ya dulur upacara sekaten kuwi kanggo mengeti maulud Nabi SAW, upacara sekaten dipengeti sab dipengeti 7 dina 7 wengi.” (Transkrip bercerita siswa E, tanggal 21 Mei 2013).

Siswa E pada siklus II tetap mampu bercerita dengan struktur kata dan penyusunan kata yang baik sehingga cerita yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami. Pada siklus II ini siswa sudah tidak lagi tersendat saat bercerita, siswa sangat lancar dalam bercerita di depan kelas dengan sangat percaya diri.

Peningkatan terjadi secara berkala dari siklus I dan siklus II. Pada siklus II siswa sudah mampu menyusun kalimat dengan baik sehingga menjadi kalimat yang terstruktur, siswa juga tidak berhenti terlalu lama untuk meneruskan cerita dan kesalahan tata bahasa karena siswa terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sudah mulai membaik.

b. Kosakata Bahasa Jawa

Kosakata berkaitan dengan kosakata yang dimiliki siswa dan kosakata yang digunakan dan dikuasai siswa dalam pengucapan. Pada siklus I, siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan kosakata karena penguasaan yang kurang beragam dan masih tercampur dengan kosakata bahasa Indonesia. Kesulitan siswa pada aspek kosakata terlihat pada contoh tes bercerita pada siklus I di bawah ini.

Contoh bercerita pada siswa M sebagai berikut.

“Upacara Labuhan. Rama Semar matur : cah sesuk prei ta? Aku arep ngajak piknik. Piknik nang endi Rama? Nang pantai wae piye? Nggih Rama, jawabe Gareng. Kae dudu buang sampah tapi upacara labuhan, oh.....Pantaine resik ya. Iya kan sing gawe Gusti Allah. Oh.....” (Transkrip bercerita siswa M, tanggal 30 April 2013).

Berdasarkan contoh bercerita di atas, pada siswa M kosakata yang dikuasai terbatas dan tidak beragam untuk bercerita ini menunjukkan bahwa kosakata pada siswa M masih rendah ini ditunjukkan dengan kata “aku” yang seharusnya “kula” namun dalam konteks cerita ini adalah “Rama” dan kata “tapi” yang seharusnya “nanging”, penguasaan kosakata siswa yang masih rendah ini menyebabkan siswa masih sulit untuk menyusun kata-kata menjadi kalimat yang mudah untuk dipahami sehingga siswa berhenti terlalu lama atau bahkan tidak meneruskan cerita karena penguasaan kosakata pada siswa M masih rendah.

Contoh bercerita pada siswa P sebagai berikut.

“Ing Parangtritis. Wah pantaine resik ya, ba ba banyune ya bening, hawane ya seg...ger. Mulane nek wis apik lan seger aja... buang sampah sembarangan. Lha niku kok wonten sii.... sing buang

sampah rame-rame Rama? Niku dudu buang sampah nanging upacara labuhan. Upacara labuhan nii...ku, seka tembung labuh artine pisungsung..... upacara labuhan dipengeti saben ta ta taun tanggal selawe ba'damulud. Pisusung kagem sinten Rama? Pisusung kangge Gusti Allah. Wujude sesajen nggih Rama? Ora, wujudipun niku donga.” (Transkrip bercerita siswa P, tanggal 10 Mei 2013).

Lain halnya pada siswa P, kosakata yang dikuasai cukup luas namun ada terjadi beberapa kesalahan seperti kata “*sembarang*” yang seharusnya berarti “*sakarepe dhewe*”, kata “*artine*” yang seharusnya “*tegese*” dan kata “*wujude*” yang seharusnya “*wujudipun*” karena kata ini digunakan untuk orang yang lebih tua, kata “*niku*”, “*wujudipun*” seharusnya tidak menggunakan ragam bahasa *krama* karena ini digunakan untuk orang tua kepada yang lebih muda. Jika disimpulkan bahwa siswa P memiliki penguasaan kosakata yang masih rendah sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa.

Pada siklus I, tidak semua mengalami kesulitan dalam penguasaan kosakata. Ini dapat terlihat dari transkrip tes bercerita pada siswa E di bawah ini.

“Upacara labuhan menika menapa, Rama? U u u..... upacara labuhan kuwi seka tembung labuh kang tegese pisungsung, upacara labuhan dipengeti saben taun tanggal se se selawe ba'damulud. Wujudipun sesajen nggih, Rama? Ora, wujude ya donga. Sesajen kuwi mung pralambang, nek wis didongani sesajen kuwi dilaru nyang laut.” (Transkrip bercerita siswa E, tanggal 30 April 2013).

Pada siklus I ini, siswa E sudah menguasai kosakata dengan baik karena siswa tidak mengalami kesulitan dalam menyusun kata-kata menjadi kalimat yang baik dan jarang berhenti dalam bercerita sehingga siswa cukup lancar, hanya sesekali tersendat-sendat. Selain itu,

penguasaan kosakata yang sesuai dengan unggah-ungguh bahasa Jawa sudah baik dimana siswa sudah bisa membedakan ragam bahasa Jawa untuk orang yang lebih tua dengan yang lebih mudah atau sebaliknya.

Siklus II, siswa sudah memiliki kosakata yang lebih luas dan banyak. Siswa juga sudah mulai jarang berhenti ketika bercerita. Contoh hasil tes bercerita pada siklus II.

Contoh bercerita pada siswa M sebagai berikut.

“Ing Malioboro ana upacara sekaten. Upacara sekaten menika menapa, Rama? Coba Gong critakna marang Bagong e Gareng lan Petruk upacara sekaten kuwi apa? Nggih Rama, rungokna ya dulur upacara sekaten kuwi upacara kanggo mengeti maulud Nabi SAW. Upacara sekaten dipengeti 7 dina, 7 wengi.” (Transkrip bercerita siswa M, tanggal 28 Mei 2013).

Siswa M pada siklus II, mulai membaik dalam penguasaan kosakata. Siswa sudah bisa menyusun kata-kata yang dikuasai menjadi kalimat yang mudah dipahami dan dimengerti. Perkembangan kosakata yang dialami siswa M pada siklus II dapat dilihat dari contoh bercerita siswa dimana siswa tidak lagi berhenti terlalu lama atau tidak lagi meneruskan bercerita dan siswa mulai mampu menggunakan bahasa yang baik karena semua kata yang terdapat pada cerita menggunakan bahasa Jawa tanpa tercampur dengan bahasa lain .

Contoh bercerita pada siswa P sebagai berikut.

“Ing Malioboro ana upacara sekaten. Upacara sekaten menika menapa, Rama? Nggih Rama, upacara se sekaten menika menapa Rama? Bagong coba critakna marang Gareng lan Pertuk. Nggih Rama, rungokna ya dulur upacara sekaten kuwi kanggo mengeti maulud Nabi SAW. Upacara sekaten kuwi dipengeti 7 di...na 7 wengi.” (Transkrip bercerita siswa P, tanggal 21 Mei 2013).

Pemilihan kosakata siswa pada siklus II ini tidak tercampur dengan bahasa lain dan tepat dalam penggunaannya dimana penguasaan kosakata yang sesuai dengan unggah-ungguh bahasa Jawa sudah mulai membaik, siswa sudah mampu membedakan *undha usuk basa*.

Contoh bercerita pada siswa E sebagai berikut.

“Ing Malioboro ana upacara sekaten. Upacara sekaten menika menapa, Rama? Coba Bagong critakna marang Gareng lan Petruk. Nggih Rama, rungokna ya dulur upacara sekaten kuwi kanggo mengeti maulud Nabi SAW, upacara sekaten dipengeti sab dipengeti 7 dina 7 wengi.” (Transkrip bercerita siswa E, tanggal 21 Mei 2013).

Kemampuan penguasaan kosakta siswa E pada siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I. Siswa mampu menerapkan *undha usuk basa* dengan baik, siswa mampu membedakan ragam bahasa Jawa untuk orang yang lebih tua kepada yang lebih muda atau sebaliknya. Pemilihan kosakata siswa E juga tidak menggunakan bahasa lain sehingga sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Jawa dan siswa mampu menggunakan bahasa dengan baik karena penguasaan kosakata yang baik.

Berdasarkan contoh bercerita pada siklus II, siswa sudah tidak terlalu kesulitan dalam melafalkan kosakata serta pilihannya saat bercerita dan siswa sudah tidak berhenti saat bercerita. Penguasaan kosakata mutlak diperlukan dalam kegiatan berbahasa karena kosakata merupakan suatu faktor yang penting bagi penguasaan bahasa hal yang sejalan disampaikan oleh Sri Hastuti (1993: 114) bahwa untuk mengekspresikan gagasan dalam bentuk bahasa, siswa perlu menguasai sejumlah kata, lalu menyusunnya

menjadi satuan-satuan kalimat. Untuk dapat menyusun kata-kata menjadi kalimat, siswa harus menguasai dalam pemilihan kata.

c. Kefasihan

Aspek kefasihan terkait dengan kemampuan siswa bercerita dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa secara normal dan dapat bercerita dengan percaya diri. Kefasihan meliputi bercerita siswa yang terputus-putus, berhenti atau benar-benar sudah fasih. Pada siklus I ada beberapa siswa yang masih terputus-putus saat melafalkan kata-kata. Siswa juga masih bingung dalam pemilihan kata sehingga mempengaruhi kefasihan siswa.

Siklus I beberapa siswa masih tersendat-sendat dalam bercerita dan terkadang berhenti. Siswa hanya kurang percaya diri, sehingga siswa masih malu dan takut untuk melafalkan kata-kata yang ingin disampaikan. Ada beberapa hal tentang deskripsi kefasihan menurut Buhan Nurgiyantoro (Adila Putri, 2010: 30) yaitu.

- 1) Mampu memenuhi kebutuhan rutin untuk berpergian dan tata krama bahasa secara maksimal.
- 2) Mampu memenuhi kebutuhan rutin sosial untuk keperluan pekerjaan secara terbatas.
- 3) Mampu berbicara dengan ketepatan tata bahasa dan kosakata untuk berperan secara dalam umumnya percakapan formal dan non formal dalam masalah yang bersifat praktis, sosial, dan professional.
- 4) Mampu mempergunakan bahasa itu dengan kebutuhan professional.
- 5) Mampu mempergunakan bahasa itu dengan fasih sekali.

Pada konteks ini kefasihan siswa dalam bercerita hanya pada siswa mampu bercerita dengan ketepatan tata bahasa dan kosakata sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa, siswa mampu menggunakan bahasa sesuai

dengan kebutuhan dalam bercerita, dan mempergunakan bahasa dengan sangat fasih, ini terlihat pada siklus II siswa sudah mulai fasih dalam bercerita, penguasaan kosakata siswa pada siklus II juga sudah lebih banyak sehingga menyebabkan siswa lebih percaya diri dalam bercerita dan tata bahasa siswa pada siklus II juga mulai tertata dengan baik hal ini bisa terlihat pada beberapa contoh yang sudah dipaparkan di atas.

d. Tingkat Tutur

Tingkat tutur berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menerapkan tingkat tutur sesuai dengan konteks budaya Jawa. Pada siklus I siswa masih terlihat bingung menerapkan tingkat tutur sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa dimana siswa masih terbalik antara tingkat kesopanan bertutur dari yang lebih tua kepada yang muda, dari yang muda kepada yang lebih tua ataupun dengan sebaya. Kesulitan siswa dalam menerapkan tingkat tutur bahasa Jawa terlihat dari beberapa contoh dibawah ini.

Contoh bercerita pada siswa M sebagai berikut.

“Upacara Labuhan. Rama Semar matur : cah sesuk prei ta? Aku arep ngajak piknik. Piknik nang endi Rama? Nang pantai wae piye? Nggih Rama, jawabe Gareng. Kae dudu buang sampah tapi upacara labuhan, oh.....Pantaine resik ya. Iya kan sing gawe Gusti Allah. Oh.....” (Transkrip bercerita siswa M, tanggal 30 April 2013).

Berdasarkan contoh bercerita siswa M di atas siswa masih terlihat bingung menentukan tingkat tutur bahasa Jawa sesuai dengan konteks budaya Jawa. Tingkat tutur pada siswa M masih sangat rendah ini ditunjukkan pada contoh bercerita siswa M yang tidak bisa meneruskan ceritanya secara utuh. Selain itu terdapat kesalahan tingkat tutur bahasa

atau *undha usuk basa* Jawa, seperti pada contoh kata “*matur*” yang seharusnya “*ngendika*” karena pada konteks ini Rama Semar merupakan orang yang lebih tua sehingga tingkatan bertutur dalam *undha usuk basa* seharusnya menggunakan ragam *krama*.

Contoh bercerita pada siswa P sebagai berikut.

“Ing Parangtritis. Wah pantaine resik ya, ba ba banyune ya bening, hawane ya seg...ger. Mulane nek wis apik lan seger aja... buang sampah sembarangan. Lha niku kok wonten siiiii.... sing buang sampah rame-rame Rama?. Niku dudu buang sampah nanging upacara labuhan. Upacara labuhan nii...ku, seka tembung labuh artine pisungsung..... upacara labuhan dipengeti saben ta ta ta taun tanggal selawe ba’damulud. Pisusung kagem sinten Rama? Pisusung kangge Gusti Allah. Wujude sesajen nggih Rama? Ora, wujudipun niku donga.” (Transkrip bercerita siswa P, tanggal 10 Mei 2013).

Kesulitan dalam penerapan tingkat tutur juga terlihat pada siswa P seperti yang ditunjukkan dalam contoh cerita yaitu, kata “*wujude*” yang seharusnya “*wujudipun*” karena kata ini digunakan untuk orang yang lebih tua, kata “*niku*”, “*wujudipun*” seharusnya tidak menggunakan ragam bahasa *krama* karena ini digunakan untuk orang tua kepada yang lebih muda. Pada siklus I ini siswa terlihat hanya sekedar mengeluarkan ujaran yang berupa kalimat tanpa mempertimbangkan *unggah-ungguh* bahasa terlebih dahulu.

Pada siklus I, ada pula siswa yang sudah mampu menerapkan tingkat tutur bahasa Jawa sesuai dengan konteks budaya Jawa, seperti pada contoh bercerita siswa E di bawah ini.

“Upacara labuhan menika menapa, Rama? U u u..... upacara labuhan kuwi seka tembung labuh kang tegese pisungsung, upacara labuhan dipengeti saben taun tanggal se se selawe ba’damulud.

Wujudipun sesajen nggih, Rama? Ora, wujud ya donga. Sesajen kuwi mung pralambang, nek wis didongani sesajen kuwi dilaru nyang laut.” (Transkrip bercerita siswa E, tanggal 30 April 2013).

Pada contoh bercerita di atas siswa E sudah menerapkan tingkat tutur bahasa Jawa dengan baik, ini ditunjukkan pada transkrip bercerita di atas dimana siswa E sudah bisa menerapkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa dengan baik. Siswa E sudah mempertimbangkan ujaran baik itu kalimat ataupun kata sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Pada scontoh bercerita siswa E, tingkatan kesopanan bertutur siswa juga sudah baik dimana tingkat kesopanan bertutur siswa sudah sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa.

Siklus II, tingkat tutur siswa sudah meningkat dimana siswa tidak lagi bingung menerapkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Siswa sudah bisa membedakan antara *unggah-ungguh* bahasa Jawa kepada yang lebih tua ataupun dengan yang sebaya dan siswa tidak hanya mengeluarkan ujaran baik itu kalimat atau kata begitu saja namun mempertimbangkan sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Hal ini terlihat pada contoh bercerita siswa di bawah ini.

Contoh bercerita siswa M sebagai berikut.

“Ing Malioboro ana upacara sekaten. Upacara sekaten menika menapa, Rama? Coba Gong critakna marang Bagong e Gareng lan Petruk upacara sekaten kuwi apa? Nggih Rama, rungokna ya dulur upacara sekaten kuwi upacara kanggo mengeti maulud Nabi SAW. Upacara sekaten dipengeti 7 dina, 7 wengi.” (Transkrip bercerita siswa M, tanggal 28 Mei 2013).

Tingkat kesopanan bertutur siswa siswa M pada siklus II mengalami peningkatan dimana ujaran baik itu kalimat ataupun kata yang

disampaikan sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Siswa sudah bisa mampu membedakan tingkatan dalam kesopanan bertutur baik untuk yang lebih tua atau untuk yang sebaya. Peningkatan aspek tingkat tutur dapat dilihat pada contoh bercerita siswa M di atas.

Contoh bercerita pada siswa P sebagai berikut.

“Ing Malioboro ana upacara sekaten. Upacara sekaten menika menapa, Rama? Nggih Rama, upacara se sekaten menika menapa Rama? Bagong coba critakna marang Gareng lan Pertuk. Nggih Rama, rungokna ya dulur upacara sekaten kuwi kanggo mengeti maulud Nabi SAW. Upacara sekaten kuwi dipengeti 7 di...na 7 wengi.” (Transkrip bercerita siswa P, tanggal 21 Mei 2013).

Pada siklus II ini, siswa P juga mengalami peningkatan dalam aspek tingkat tutur. Siswa P tidak lagi mengalami kesulitan dalam menerapkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa, siswa mampu berujar atau bertutur sesuai dengan tingkatan kesopanan bertutur pada bahasa Jawa karena siswa sudah baik dalam mempertimbangkan ujaran kalimat yang akan disampaikan.

Contoh bercerita pada siswa E sebagai berikut.

“Ing Malioboro ana upacara sekaten. Upacara sekaten menuka menapa, Rama? Coba Bagong critakna marang Gareng lan Petruk. Nggih Rama, rungokna ya dulur upacara sekaten kuwi kanggo mengeti maulud Nabi SAW, upacara sekaten dipengeti sab dipengeti 7 dina 7 wengi.” (Transkrip bercerita siswa E, tanggal 21 Mei 2013).

Pada siswa E sendiri, pada aspek tingkat tutur cenderung hampir sama pada siklus I dimana tingkatan kesopanan bertutur siswa sudah baik dan ujaran kalimat yang disampaikan sesuai dengan *undha usuk basa*.

Tingkat tutur bahasa sendiri tidak hanya mengeluarkan ujaran kalimat ataupun kata tanpa pertimbangan *unggah-ungguh* bahasa Jawa namun juga ditentukan oleh perbedaan antara sikap santun yang ada pada

diri yang bicara terhadap lawan bicara. Hal sejalan disampaikan oleh Supartinah (2010:27) bahwa *unggah-ungguh* bahasa Jawa atau yang sering disebut tingkat tutur atau *undha usuk basa* tidak hanya terbatas pada tingkat kesopanan bertutur (bahasa Jawa ragam *krama* dan *ngoko*) saja, namun di dalamnya juga terdapat konsep sopan santun bertingkah laku atau besikap.

Adanya komik *Punakawan* yang didalamnya terdapat tingkat tutur bahasa sehingga siswa lebih mudah memahami tingkat tutur bahasa dan komunikasi atau interaksi bahasa Jawa pada siswa tidak hanya pada kegiatan yang mengeluarkan ujaran baik itu kalimat atau kata saja namun juga mempertimbangan tindakan sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa karena tingkat tutur bahasa Jawa juga terdapat konsep sopan santun dalam bertingkah laku.

Komik *Punakawan* yang digunakan dalam penelitian ini sudah sesuai dengan kajian pustaka yang dijelaskan diatas, komik *Punakawan* menggunakan ragam bahasa Jawa seperti *ngoko lugu*, *krama alus* dan *krama inggil* selain itu komik *Punakawan* ini membantu siswa untuk befikir secara konkret sesuai dengan karakteristik anak SD yang masih befikir secara operasional konkret sejalan dengan yang disampaikan oleh Desmita (2011: 104) bahwa pemikiran siswa usia sekolah dasar pada tahap ini masuk dalam tahap pemikiran konkret-operasional, yaitu masa dimana aktivitas mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang pernah dialaminya. Oleh karena itu dengan

penggunaan komik *Punakawan* siswa bisa memahami cerita secara utuh tidak hanya mendengarkan cerita saja sehingga siswa antusias dan menumbuhkan motivasi serta minat belajar siswa.

Jadi, penggunaan komik *Punakawan* yang diterapkan dalam penelitian sangat berguna untuk meningkatkan keterampilan bercerita bahasa Jawa pada siswa kelas IV SDN Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Penggunaan komik juga dapat menumbuhkan motivasi dan minat belajar siswa, sejalan dengan yang disampaikan oleh Sudjana (2002: 68) yang mengemukakan bahwa penggunaan komik dalam proses pembelajaran mempunyai peranan pokok dalam menciptakan minat siswa. Dengan penggunaan komik dapat menimbulkan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran, jika suasana pembelajaran menyenangkan maka siswa dapat terlibat total dalam proses pembelajaran ini khususnya keterampilan bercerita. Komik *Punakawan* membantu siswa untuk berfikir secara konkrit untuk memahami cerita yang ada dalam komik *Punakawan* selain itu penggunaan komik *Punakawan* yang didalamnya terdapat tingkat tutur bahasa Jawa sehingga membantu siswa untuk lebih mudah memahami tingkat tutur bahasa Jawa yang tidak hanya bertolak ukur pada ujaran yang baik namun juga mempertimbangkan tindakan sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Ragam bahasa Jawa yang terdapat dalam komik *Punakawan* juga membantu siswa untuk membedakan ragam bahasa dalam bahasa Jawa.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Bangunjiwo, Kasihan, Bantul ini memiliki keterbatasan yaitu keterbatasan waktu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui penggunaan komik *Punakawan* dapat meningkatkan keterampilan bercerita bahasa Jawa siswa kelas IV SD Negeri Bangunjiwo, Kasihan, Bantul pada materi bercerita bahasa Jawa. Hal itu dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata tes dan persentase ketuntasan belajar siswa dari kondisi awal, akhir siklus I dan akhir siklus II.

Hasil observasi proses pelaksanaan pembelajaran bercerita menggunakan komik *Punakawan* menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan yang tercermin dalam antusias siswa dalam mengerjakan tugas bercerita. Keberanian siswa untuk bercerita di depan kelas pun meningkat dengan penggunaan komik *Punakawan*. Kegiatan belajar siswa menjadi lebih aktif, komunikatif, bermanfaat, dan menyenangkan. Selain itu, guru juga memberikan respons positif karena komik *Punakawan* dapat meningkatkan aktivitas siswa untuk lebih aktif dan kreatif.

Hasil penilaian keterampilan bercerita ditunjukkan pada nilai rata-rata siswa pada kondisi awal adalah 57,81, nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 63,23 atau mengalami kenaikan sebesar 5,42 terhadap rerata hasil tes pratindakan dan nilai rata-rata siswa pada siklus II 74,95, atau mengalami kenaikan sebesar 11,72 terhadap rerata nilai tes siklus I. Persentase siswa yang mencapai KKM pada kondisi awal adalah 25% pada siklus I sebesar

43,75% atau mengalami kenaikan sebesar 18,75% terhadap presentase pencapaian KKM pada kondisi awal, dan siklus II sebesar 81,25% atau mengalami kenaikan sebesar 37,5% terhadap presentase pencapaian KKM pada siklus I.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh maka dapat disampaikan saran sebagai berikut.

1. Penggunaan komik *Punakawan* sebaiknya digunakan guru dalam mengajarkan bahasa Jawa khususnya pada materi bercerita.
2. Mengingat pentingnya pelajaran bahasa Jawa bagi siswa sekolah dasar, diharapkan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) membuka prodi untuk PGSD Bahasa Jawa.
3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan rujukan untuk melakukan penelitian yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adila Putri Utama. (2012). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Berbahasa Jawa dengan Penerapan Metode Debat Aktif (Active Debate) pada Siswa Kelas X AP 2 SMK Muhammadiyah 1 Tempel*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Ahmad Samantho. (2012). *Falsafah Wayang Karakter Punakawan*. Diakses dari <http://ahmadsamantho.wordpress.com/2012/08/08/falsafah-wayang-karakter-punakawan.html>. pada tanggal 10 Oktober 2012, Jam 12.45 WIB.
- Amrin Ra'uf. (2012). *Jagad Wayang*. Yogyakarta: Garailmu.
- Bachtiar S Bachri. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita ,Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Bonneff, Marcel. (2011). *Komik Indonesia*. Jakarta: Perpustakaan Populer Gramedia.
- Burhan Nurgiyantoro. (2005). *Sastra Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- . (2009). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- . (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kasihani Kasbolah. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Budaya.
- Lusi Nurhayati. (2008). *Psikologi Anak*. Jakarta: PT. Indeks.
- M.S. Gumelar. (2011). *Comic Making*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Budaya.
- Magnis, Franx & Suseno. (1995). *Wayang dan Panggilan Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana. (2006). *Menjadikan Bahasa Jawa Sebagai Pelajaran Favorit Kenapa Tidak?. Makalah Konggres Bahasa Jawa Ke-4*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Nana Sudjana. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo.

- Nur. M. Mustakim. (2005). *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rita Eka Izzaty et al.(2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rizem Aizid. (2012). *Atlas Wayang*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sri Hastuti. (1993). *Pendidikan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UPP IKIP.
- Sry Satriya Wisnu Sasangka. (2004). *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paralingua.
- Suharsimi Arikunto. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supartinah. (2010). *Keefektifan Penerapan Teknik Bermain Peran dan Bercerita Gambar Seri dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Kelas V Di Kompleks SDN Lempuyangan Yogyakarta*. Yogyakarta: PPS UNY.
- . (2008). *Mengenalkan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Kepada Anak Usia Dini*. *Jurnal Pengembangan Ilmu Ke TK* an 1(2): 2-6.
- Suwarsih Madya. (2009). *Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2005). *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Wartawan. (2012). *Pelajaran Bahasa Jawa Tidak Diminati Siswa Yogyakarta*. *Tribun Jogja* (19 September 2012). Hlm.1&12.
- Wijaya Kusuma & Dedi Dwitagama. (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Wina. H. Sanjaya. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Yasasusastra Syahban. (2011). *Mengenal Tokoh Pewayangan*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika.

LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

Lampiran 1

Lembar Pengamatan Terhadap Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran Keterampilan Bercerita Bahasa Jawa

Berilah tanda centang (√) pada kolom “Ya” disetiap nomor jika sesuai dengan aspek yang diamati dan pada kolom “Tidak” jika tidak sesuai dengan aspek yang diamati.

No	Aspek yang diamati	Keterangan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Siswa menjawab salam guru.			
2.	Siswa merespon positif tanya jawab yang dilakukan guru.			
3.	Siswa berdiskusi materi pelajaran dengan guru.			
4.	Siswa antusias dan berminat membaca komik Punakawan.			
5.	Siswa memperhatikan dan konsentrasi dalam proses pembelajaran.			
6.	Siswa serius dalam proses pembelajaran.			
7.	Siswa berani bercerita didepan kelas.			
8.	Siswa membahas kembali materi pelajaran			
9.	Siswa terlibat dalam kegiatan umpan balik.			
10.	Siswa berani bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti.			
11.	Siswa mampu menyimpulkan diakhir pembelajaran.			

Yogyakarta,

Obsever

Lampiran 2

**Lembar Pengamatan Guru Selama Proses Pembelajaran Bercerita
Bahasa Jawa**

Berilah tanda centang (√) pada kolom “Ya” disetiap nomor jika sesuai dengan aspek yang diamati dan pada kolom “Tidak” jika tidak sesuai dengan aspek yang diamati.

No	Aspek yang Diamati	Keterangan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Kegiatan Awal			
	a. Guru menyampaikan salam			
	b. Guru mengkondisikan siswa agar siap belajar			
	c. Guru menyampaikan apersepsi			
2.	Kegiatan Inti			
	a. Guru menggali pengetahuan siswa			
	b. Guru menjelaskan tugas-tugas yang harus dilakukan selama proses pembelajaran menggunakan komik Punakawan			
	c. Guru membimbing selama proses pembelajaran keterampilan bercerita bahasa Jawa			
	d. Guru melibatkan siswa dalam kegiatan umpan balik.			
	e. Guru memberikan penilaian terhadap hasil keterampilan bercerita bahasa Jawa			
3.	Kegiatan Akhir			
	a. Guru menegaskan kembali kesimpulan yang disampaikan siswa			

Yogyakarta,

Obsever

Lampiran 3

CATATAN LAPANGAN

Hari/Tanggal :

Siklus/Pertemuan :

Waktu :

Materi :

Jumlah Siswa :

Siswa yang tidak hadir :

Deskripsi Kegiatan :

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Tanggapan Pengamat :

.....

.....

.....

Yogyakarta,
Obsever

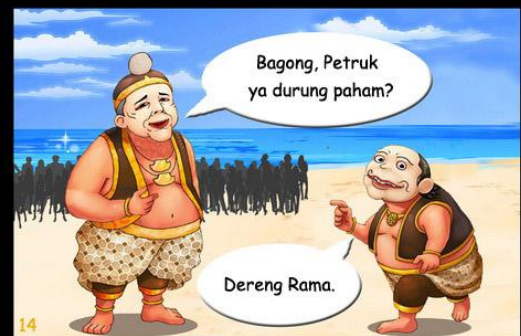
Lampiran 4

Lembar Penilaian Keterampilan Bercerita

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Skor
1.	Tata Bahasa Jawa	Selalu berbicara dengan struktur bahasa Jawa yang baik dan benar. Tidak pernah melakukan kesalahan dalam tata bahasa.	4
		Jarang terjadi kesalahan tata bahasa karena penguasaan terhadap tata bahasa sudah cukup baik. Dapat berbicara dengan struktur yang cukup baik.	3
		Kesalahan tata bahasa kadang-kadang terjadi karena tidak mempunyai control terhadap tata bahasa dengan seksama.	2
		Kesalahan tata bahasa selalu terjadi, tetapi dapat dimengerti makna dan maksud ujarannya. Hal ini dikarenakan peserta didik terbiasa menggunakan bahasa Indonesia.	1
2.	Kosakata Bahasa Jawa	Kosakata yang dikuasai sangat luas, sehingga selalu dapat bercerita dengan menggunakan mutu kosakata yang tinggi.	4
		Kosakata yang dikuasai cukup luas sehingga jarang meraba-raba kata. Dapat bercerita dengan menggunakan kosakata cukup beragam.	3
		Mempunyai kosakata bahasa Jawa yang cukup dalam bercerita untuk mengekspresikan hal-hal yang sederhana, meskipun kadang-kadang masih meraba-raba.	2
		Kosakata bahasa Jawa yang dikuasai sangat terbatas, sehingga dalam bercerita selalu meraba-raba kata. Kosakata yang digunakan dalam bercerita belum dapat digunakan untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan pendapatnya. Kosakata yang dikuasai hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam bercerita saja.	1
	Kefasihan	Dapat bercerita dengan <i>unggah-ungguh</i> bahasa Jawa secara normal karena	4

3.		kepemahaman yang sangat tinggi. Dapat bercerita secara lancar dengan kepercayaan yang sangat tinggi.	
		Dapat bercerita dengan <i>unggah-ungguh</i> bahasa Jawa secara normal karena pemahaman yang cukup, sehingga jarang terbata-bata. Dapat bercerita dengan cukup percaya diri.	3
		Masih sering terbata-bata dalam bercerita menggunakan <i>unggah-ungguh</i> bahasa Jawa karena pemahaman yang kurang, sehingga belum tampak normal dan kurang percaya diri.	2
		Belum dapat menggunakan <i>unggah-ungguh</i> bahasa Jawa secara lancar sehingga belum tampak muncul ujaran yang normal karena pemahaman yang kurang. Tampak kurang percaya diri dalam bercerita karena kesalahan pengucapan masih sering terjadi.	1
4.	Tingkat tutur	Dapat menerapkan tingkat tutur secara tepat sesuai dengan konteks budaya Jawa. Perilaku yang menyertai ujaran selalu sesuai dengan <i>unggah-ungguh</i> .	4
		Dapat menerapkan tingkat tutur, namun kadang masih kurang sesuai dengan konteks budaya Jawa. Perilaku yang menyertai ujaran cukup sesuai dengan <i>unggah-ungguh</i> .	3
		Dapat menerapkan tingkat tutur, tetapi tidak sesuai dengan konteks budaya Jawa. Perilaku yang menyertai ujaran kurang sesuai dengan <i>unggah-ungguh</i> .	2
		Belum dapat menerapkan tingkat tutur secara tepat dan sesuai dengan konteks budaya Jawa. Perilaku yang menyertai ujaran tidak sesuai dengan <i>unggah-ungguh</i> .	1

















RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Siklus I

Satuan Pendidikan	: Sekolah Dasar
Mata Pelajaran	: Bahasa Jawa
Kelas/Semester	: IV/2
Alokasi Waktu	: 4 x 35 menit

A. Standar Kompetensi

2. Berbicara/Micara : Mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan sesuai dengan unggah-ungguh bahasa Jawa, melalui menceritakan kesan, mengajukan dan menjawab pertanyaan, dan menceritakan upacara adat.

B. Kompetensi Dasar

- 2.1. Menceritakan upacara adat.

C. Indikator

1. Menyebutkan upacara adat yang ada di lingkungan masyarakat sekitar.
2. Menjelaskan kegiatan tradisi dalam upacara adat yang ada di lingkungan sekitar.
3. Menceritakan kembali upacara adat Jawa yang terdapat di dalam masyarakat sekitar yaitu upacara labuhan .

D. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah melakukan Tanya jawab dengan guru, siswa dapat menyebutkan upacara adat yang masih lestari di lingkungan masyarakat sekitar dengan benar.

2. Setelah melakukan diskusi siswa dapat menjelaskan kegiatan tradisi dalam upacara adat yang ada di lingkungan sekitar dengan benar.
3. Setelah membaca komik Punakawan, siswa menceritakan kembali upacara adat Jawa yang terdapat didalam masyarakat sekitar yaitu upacara labuhan dengan benar .

E. Materi Ajar

Upacara adat Jawa di lingkungan masyarakat sekitar.

F. Metode dan Model Pembelajaran

1. Metode : Ceramah, Tanya Jawab, dan Pemberian Tugas.
2. Model Pembelajaran : PAIKEM

G. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Kegiatan Awal
 - a. Siswa menjawab salam dari guru.
 - b. Siswa dan guru berdoa bersama.
 - c. Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang budaya daerah yang ada di masyarakat sekitar.
2. Kegiatan Inti
 - a. Eksplorasi
 - 1) Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang upacara adat Jawa yang masih hidup di lingkungan masyarakat sekitar.
 - 2) Salah satu siswa diminta kembali untuk menyebutkan upacara adat Jawa yang masih hidup di lingkungan sekitar.
 - 3) Siswa dan guru berdiskusi tentang kegiatan tradisi dalam upacara adat yang ada di lingkungan sekitar.
 - 4) Siswa membaca komik Punakawan.
 - 5) Siswa memperhatikan siswa lain yang bercerita di depan kelas.

b. Elaborasi

- 1) Siswa menceritakan upacara adat Jawa yaitu upacara labuhan sesuai dengan komik yang dibaca di depan kelas.
- 2) Siswa membahas tentang upacara adat labuhan dengan bimbingan guru.

c. Komfirmasi

- 1) Siswa terlibat dalam kegiatan umpan balik melalui pertanyaan tentang :
 - a) Contoh upacara adat yang ada di lingkungan sekitar.
 - b) Kegiatan tradisi yang ada pada upacara adat di lingkungan sekitar.
 - c) Kemampuan siswa menceritakan upacara labuhan dengan bahasa Jawa yang benar.
- 2) Siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti kepada guru.

3. Kegiatan Akhir

- a. Siswa menyimpulkan materi pembelajaran dengan bimbingan guru.
- b. Siswa secara klasikal menceritakan kesan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

H. Alat dan Sumber Belajar

1. Media : Komik Punakawan
2. Sumber Belajar :
 - a. Sam Muharto dan W. Naatmaja. 2008. *Terampil Basa Jawa 4 Kangge Kelas 4 SD/MI*. Solo : Tiga Serangkai.
 - b. Zahirulawan. 2012. *Upacara Labuhan*. Diakses dari. <http://zahirulawanphotography.blogspot.com/2012/02/perayaan-sekaten.html>. pada tanggal 12 Februari, Jam 10.30.

I. Penilaian

1. Prosedur : Akhir

2. Teknik : Unjuk Kerja (Bercerita)
3. Instrumen : Terlampir
4. Rubrik

a. Penilaian Keterampilan Bercerita

No	Aspek yang dinilai	Skala skor	Jumlah skor
5.	Tata bahasa Jawa	4 3 2 1	
6.	Kosakata bahasa Jawa	4 3 2 1	
7.	Kefasihan	4 3 2 1	
8.	Tingkat tutur	4 3 2 1	

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100$$

$$\text{Nilai Akhir} : \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100$$

J. Kriteria Keberhasilan

Kegiatan pembelajaran ini dikatakan berhasil jika 70% dari jumlah siswa mendapatkan nilai 65-100.

$$\text{KKM} : \frac{\text{Jumlah siswa yang mendapatkan nilai 65-100}}{\text{jumlah siswa}} \times 100$$

Yogyakarta, 10 Mei 2013

Kepala Sekolah

Pelaksana Tindakan

Guru Kelas IV A

Suparjana, S.Pd.
NIP 19670610 199102 1 003

Aris Widyawati, S.Pd.SD
NIP 19831212 201001 2011

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Siklus II

Satuan Pendidikan : Sekolah Dasar
Mata Pelajaran : Bahasa Jawa
Kelas/Semester : IV/2
Alokasi Waktu : 4 x 35 menit

A. Standar Kompetensi

2. Berbicara/Micara : Mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan sesuai dengan unggah-ungguh bahasa Jawa, melalui menceritakan kesan, mengajukan dan menjawab pertanyaan, dan menceritakan upacara adat.

B. Kompetensi Dasar

- 2.1. Menceritakan upacara adat.

C. Indikator

Menceritakan kembali upacara adat Jawa yang terdapat didalam masyarakat sekitar yaitu upacara sekaten .

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah membaca komik Punakawan, siswa dapat benar menceritakan kembali upacara adat Jawa yang terdapat didalam masyarakat sekitar yaitu upacara sekaten dengan benar .

E. Materi Ajar

Upacara adat Jawa di lingkungan masyarakat sekitar.

F. Metode dan Model Pembelajaran

1. Metode : Ceramah, Tanya Jawab, dan Pemberian Tugas.
2. Model Pembelajaran : PAIKEM

G. Langkah-Langkah Pembelajaran

1. Kegiatan Awal
 - a. Salam dan doa bersama.
 - b. Mengabsen siswa.
 - c. Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang upacara adat labuhan pada pelajaran sebelumnya.
2. Kegiatan Inti
 - a. Eksplorasi
 - 1) Siswa dan guru melakukan Tanya Jawab tentang upacara adat Jawa yang dipelajari dan melakukan refleksi pada pertemuan sebelumnya.
 - 2) Salah satu siswa diminta kembali untuk menjelaskan upacara adat Jawa yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya.
 - 3) Siswa membaca komik Punakawan.
 - 4) Siswa menuliskan ringkasan tentang komik Punakawan yang dibaca.
 - 5) Siswa memperhatikan siswa lain yang bercerita di depan kelas.
 - b. Elaborasi
 - 1) Siswa menceritakan upacara adat Jawa yang terdapat didalam masyarakat sekitar yaitu upacara sekaten sesuai dengan komik yang dibaca di depan kelas.
 - 2) Siswa membahas tentang upacara sekaten dengan bimbingan guru.

c. Komfirmasi

- 1) Siswa terlibat dalam kegiatan umpan balik melalui pertanyaan tentang kemampuan siswa menceritakan upacara adat sekaten dengan menggunakan bahasa Jawa yang benar.
- 2) Siswa menanyakan hal-hal yang belum dimengerti Kepada guru.

3. Kegiatan Akhir

- a. Siswa menyimpulkan materi pembelajaran dengan bimbingan guru.
- b. Siswa secara klasikal menceritakan kesan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

H. Alat dan Sumber Belajar

1. Media : Komik Punakawan
2. Sumber Belajar :
 - a. Sam Muharto dan W. Naatmaja. (2008). *Terampil Basa Jawa 4 Kangge Kelas 4 SD/MI*. Solo : Tiga Serangkai.
 - b. Zahirulawan. (2012). *Perayaan Sekaten*. Diakses dari. <http://zahirulawanphotography.blogspot.com/2012/02/perayaan-sekaten.html>. pada tanggal 12 Febuari, Jam 10.30.

I. Penilaian

1. Prosedur : Akhir
2. Teknik : Unjuk Kerja (Bercerita)
3. Instrumen : Terlampir
4. Rubrik
 - a. Penilaian Akhir

No	Aspek yang dinilai	Skala skor	Jumlah skor
1.	Kefasihan	4 3 2 1	
2.	Pengetahuan tata bahasa, kosakata	4 3 2 1	
3.	Isi cerita	4 3 2 1	
4.	Kewajaran urutan cerita	4 3 2 1	
5.	Gaya (ekspresi)	4 3 2 1	

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100$$

$$\text{Nilai Akhir} : \frac{1 \times \text{nilai proses} + 3 \times \text{nilai akhir}}{4} \times 100$$

J. Kriteria Keberhasilan

Kegiatan pembelajaran ini dikatakan berhasil jika 70% dari jumlah siswa mendapatkan nilai 65-100.

$$\text{KKM} : \frac{\text{Jumlah siswa yang mendapatkan nilai 65-100}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100$$

Yogyakarta, 28 Mei 2013

Kepala Sekolah

Pelaksana Tindakan

Guru Kelas IV A

Suparjana, S.Pd.
NIP 19670610 199102 1 003

Aris Widyawati, S.Pd.SD
NIP 19831212 201001 2011

REKAPITULASI DATA

Lampiran 9

**Hasil Pengamatan terhadap Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran
Keterampilan Bercerita Bahasa Jawa pada Siklus I**

Berilah tanda centang (√) pada kolom “Ya” disetiap nomor jika sesuai dengan aspek yang diamati dan pada kolom “Tidak” jika tidak sesuai dengan aspek yang diamati.

No	Aspek yang diamati	Keterangan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Siswa menjawab salam guru.	√		Siswa menjawab salam guru dengan ucapan “Wa’alaikumsalam”
2.	Siswa merespon positif tanya jawab yang dilakukan guru.	√		Siswa berebut tunjuk tangan ketika guru mengajukan pertanyaan.
3.	Siswa berdiskusi materi pelajaran dengan guru.	√		Siswa bertanya dan juga menjawab tentang materi yang didiskusikan.
4.	Siswa antusias dan berminat membaca komik Punakawan.	√		Siswa membaca komik Punakawan dengan sangat tenang dan menanyakan hal-hal yang tidak dimangerti.
5.	Siswa memperhatikan dan konsentrasi dalam proses pembelajaran.	√		Siswa memperhatikan ketika guru menjelaskan dan memperhatikan siswa lain yang bercerita di depan kelas.
6.	Siswa serius dalam proses pembelajaran.	√		Siswa tidak membuat kegaduhan ketika proses pembelajaran. Siswa sangat tenang bahkan kondusif.
7.	Siswa berani bercerita di depan kelas.		√	Hanya beberapa siswa yang berani maju namun sebagian siswa masih harus ditunjuk untuk bercerita di depan kelas.
8.	Siswa membahas kembali materi pelajaran.	√		Siswa membahas materi yang dipelajari dengan bimbingan guru.
9.	Siswa terlibat dalam kegiatan umpan balik.		√	Siswa belum terlibat dalam kegiatan umpan balik karena guru tidak melakukan kegiatan umpan balik pada akhir pembelajaran.

10.	Siswa berani bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti.	√		Siswa bertanya ketika ada materi yang belum dimengerti baik dalam penjelasan guru maupun pada komik Punakawan.
11.	Siswa mampu menyimpulkan diakhir pembelajaran.	√		Siswa menyimpulkan pembelajaran dengan bimbingan guru.

Yogyakarta, 10 Mei 2013

Obsever

Lampiran 10

**Hasil Pengamatan terhadap Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran
Keterampilan Bercerita Bahasa Jawa pada Siklus II**

Berilah tanda centang (√) pada kolom “Ya” disetiap nomor jika sesuai dengan aspek yang diamati dan pada kolom “Tidak” jika tidak sesuai dengan aspek yang diamati.

No	Aspek yang diamati	Keterangan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Siswa menjawab salam guru.	√		Siswa menjawab salam guru dengan ucapan “Wa’alaikumsalam”
2.	Siswa merespon positif tanya jawab yang dilakukan guru.	√		Siswa berebut tunjuk tangan ketika guru mengajukan pertanyaan.
3.	Siswa berdiskusi materi pelajaran dengan guru.	√		Siswa bertanya dan juga menjawab tentang materi yang didiskusikan.
4.	Siswa antusias dan berminat membaca komik Punakawan.	√		Siswa membaca komik Punakawan dengan sangat tenang dan menanyakan hal-hal yang tidak dimangerti.
5.	Siswa memperhatikan dan konsentrasi dalam proses pembelajaran.	√		Siswa memperhatikan ketika guru menjelaskan dan memperhatikan siswa lain yang bercerita di depan kelas.
6.	Siswa serius dalam proses pembelajaran.	√		Siswa tidak membuat kegaduhan ketika proses pembelajaran. Siswa sangat tenang bahkan kondusif.
7.	Siswa berani bercerita didepan kelas.	√		Siswa sudah berani bercerita di depan kelas tanya harus ditunjuk oleh guru.
8.	Siswa membahas kembali materi pelajaran.	√		Siswa membahas materi yang dipelajari dengan bimbingan guru.
9.	Siswa terlibat dalam kegiatan umpan balik.	√		Siswa dilibatkan pada kegiatan umpan balik oleh guru dengan menjawab secara serentak tentang pembelajaran yang telah dilakukan.
10.	Siswa berani bertanya tentang hal-hal yang belum	√		Siswa bertanya ketika ada materi yang belum dimegerti baik dalam penjelasan

	dimengerti.			guru maupun pada komik Punakawan.
11.	Siswa mampu menyimpulkan pembelajaran.	diakhir	√	Siswa menyimpulkan pembelajaran dengan bimbingan guru.

Yogyakarta, 28 Mei 2013

Obsever

Lampiran 11

Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Selama Proses Pembelajaran
Bercerita Bahasa Jawa pada Siklus I

Berilah tanda centang (✓) pada kolom “Ya” disetiap nomor jika sesuai dengan aspek yang diamati dan pada kolom “Tidak” jika tidak sesuai dengan aspek yang diamati.

No	Aspek yang Diamati	Keterangan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Kegiatan Awal			
	a. Guru menyampaikan salam.	✓		Guru menyampaikan salam “Assalamu’alaikum” pada siswa.
	b. Guru mengkondisikan siswa agar siap belajar.	✓		Dengan meminta siswa berdo’a dan menyediakan alat tulis yang diperlukan.
	c. Guru menyampaikan apersepsi.	✓		Melalui cerita tentang hal yang menjadi kekhasan suatu daerah kemudian dikaitkan dengan upacara adat.
2.	Kegiatan Inti			
	d. Guru menggali pengetahuan siswa	✓		Guru melakukan tanya jawa tentang upacara adat yang ada di lingkungan sekitar.
	e. Guru menjelaskan tugas-tugas yang harus dilakukan selama proses pembelajaran menggunakan komik Punakawan.	✓		Guru menjelaskan pembelajaran menggunakan komik Punakawan.
	f. Guru membimbing selama proses pembelajaran keterampilan bercerita bahasa Jawa.	✓		Selam siswa membaca komik guru berkeliling untuk membimbing siswa yang belum memahami komik Punakwan.
	g. Guru melibatkan siswa dalam kegiatan umpan balik.		✓	Guru belum melakukan kegiatan umpan balik.

	h. Guru memberikan penilaian terhadap hasil keterampilan bercerita bahasa Jawa	√		Guru melakukan penilaian dengan meminta siswa maju ke depan kelas untuk bercerita.
3.	Kegiatan Akhir			
	i. Guru menegaskan kembali kesimpulan yang disampaikan siswa	√		Setelah siswa menyimpulkan pembelajaran guru kembali menekankan hal-hal penting dalam pembelajaran.

Yogyakarta, 10 Mei 2013

Obsever

Lampiran 12

Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Selama Proses Pembelajaran
Bercerita Bahasa Jawa pada Siklus II

Berilah tanda centang (√) pada kolom “Ya” disetiap nomor jika sesuai dengan aspek yang diamati dan pada kolom “Tidak” jika tidak sesuai dengan aspek yang diamati.

No	Aspek yang Diamati	Keterangan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Kegiatan Awal			
	a. Guru menyampaikan salam.	√		Guru menyampaikan salam “Assalamu’alaikum” pada siswa.
	b. Guru mengkondisikan siswa agar siap belajar.	√		Dengan meminta siswa berdo’a dan menyediakan alat tulis yang diperlukan.
	c. Guru menyampaikan apersepsi.	√		Melalui cerita tentang hal yang menjadi kekhasan suatu daerah kemudian dikaitkan dengan upacara adat.
2.	Kegiatan Inti			
	d. Guru menggali pengetahuan siswa.	√		Guru melakukan tanya jawa tentang upacara adat yang ada di lingkungan sekitar.
	e. Guru menjelaskan tugas-tugas yang harus dilakukan selama proses pembelajaran menggunakan komik Punakawan.	√		Guru menjelaskan pembelajaran menggunakan komik Punakawan.
	f. Guru membimbing selama proses pembelajaran keterampilan bercerita bahasa Jawa.	√		Salam siswa membaca komik guru berkeliling untuk membimbing siswa yang belum memahami komik Punakwan.

	g. Guru melibatkan siswa dalam kegiatan umpan balik.	√		Guru melakukan kegiatan umpan balik dengan memberikan pertanyaan tentang materi yang dipelajari selama proses pembelajaran.
	h. Guru memberikan penilaian terhadap hasil keterampilan bercerita bahasa Jawa	√		Guru melakukan penilaian dengan meminta siswa maju ke depan kelas untuk bercerita.
3.	Kegiatan Akhir			
	i. Guru menegaskan kembali kesimpulan yang disampaikan siswa	√		Setelah siswa menyimpulkan pembelajaran guru kembali menekankan hal-hal penting dalam pembelajaran.

Yogyakarta, 28 Mei 2013

Obsever

Lampiran 13

CATATAN LAPANGAN

Hari/Tanggal : Selasa/ 23 April 2013
Siklus/Pertemuan : I/ I
Waktu : 9.50-11.00
Materi : Upacara Adat
Jumlah Siswa : 16
Siswa yang tidak hadir : Nihil
Deskripsi Kegiatan :

Guru membuka pembelajaran dengan menyampaikan salam dan mengkondisikan siswa agar siap untuk belajar. Suasana ketika pembelajaran sangat tenang, siswa tidak membuat kegaduhan secara berlebihan hanya 2 siswa yang bercerita sendiri tetapi tidak terlalu mengganggu pembelajaran. Guru tetap menegur kedua siswa tersebut untuk memperhatikan penjelasan guru. Proses pembelajaran berjalan cukup baik dimana siswa memperhatikan penjelasan guru dan berebut menjawab tentang pengertian upacara adat dan menyebutkan beberapa upacara adat yang masih di lestarikan di lingkungan sekitar. Setelah siswa menyebutkan beberapa upacara adat yang ada di lingkungan sekitar, guru meminta siswa untuk menjelaskan beberapa contoh tentang kegiatan upacara adat yang disebutkan tadi. Karena keterbatasan waktu, guru menutup pembelajaran dengan salam dan akan diteruskan pada minggu depan.

Tanggapan Pengamat :

Pembelajaran terkesan sangat serius karena guru terus menggali pengetahuan siswa tanpa diselingi hal-hal yang menghidupkan suasana pembelajaran sehingga pembelajaran lebih menarik.

Yogyakarta, 23 April 2013

Observer

Lampiran 14

CATATAN LAPANGAN

Hari/Tanggal : Selasa/ 30 April 2013
Siklus/Pertemuan : I/ II
Waktu : 9.50-11.00
Materi : Upacara Adat
Jumlah Siswa : 16
Siswa yang tidak hadir : Nihil
Deskripsi Kegiatan :

Guru membuka pembelajaran dengan menyampaikan salam dan mengkondisikan siswa agar siap untuk belajar. Guru melanjutkan pembelajaran pada minggu lalu. Guru menjelaskan tentang pembelajaran bercerita menggunakan komik Punakawan, awalnya siswa mengeluh karena merasa tidak bisa bercerita namun guru menyakinkan siswa bahwa siswa mampu untuk bercerita di depan kelas. Guru membagikan komik Punakawan kepada masing-masing siswa, siswa terlihat antusias dalam membaca komik Punakawan. Selama siswa membaca komik Punakawan guru membimbing siswa yang belum memahami isi cerita dari komik Punakawan. Guru memberikan waktu selama 15-20 menit untuk siswa membaca komik Punakawan. Setelah itu guru meminta siswa untuk maju ke depan kelas satu per satu untuk bercerita namun hanya beberapa siswa yang berani maju ke depan kelas untuk bercerita sebagian besar masih harus ditunjuk oleh guru. Karena keterbatasan waktu tidak semua siswa maju ke depan kelas sehingga kegiatan bercerita dilanjutkan pada minggu depan.

Tanggapan Pengamat :

Pembelajaran pada pertemuan kedua ini guru hanya meminta siswa maju ke depan kelas sehingga pembelajaran cukup monoton.

Yogyakarta, 30 April 2013

Obsever

Lampiran 15

CATATAN LAPANGAN

Hari/Tanggal : Selasa/ 10 Mei 2013

Siklus/Pertemuan : I/ III

Waktu : 9.50-11.00

Materi : Upacara Adat

Jumlah Siswa : 16

Siswa yang tidak hadir : Nihil

Deskripsi Kegiatan :

Guru membuka pembelajaran dengan menyampaikan salam dan mengkondisikan siswa agar siap untuk belajar. Guru membagikan kembali komik Punakawan dan melanjutkan kegiatan bercerita bagi siswa yang belum bercerita di depan kelas. Guru memberikan waktu selama 15- 20 menit bagi siswa untuk membaca komik Punakawan. Selama proses membaca guru membimbing siswa yang belum paham. Setelah membaca komik Punakawan guru meminta siswa untuk bercerita di depan kelas. Siswa merasa sangat bosan pada pertemuan ketiga ini karena bercerita tentang hal yang sama pada komik Punakawan.

Tanggapan Pengamat :

Pembelajaran sangat membosankan lebih baik pada pertemuan selanjutnya guru memberikan selingan permainan agar pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan.

Yogyakarta, 10 Mei 2013

Obsever

CATATAN LAPANGAN

Hari/Tanggal : Selasa/ 14 Mei 2013
Siklus/Pertemuan : II/ I
Waktu : 9.50-11.00
Materi : Upacara Adat
Jumlah Siswa : 16
Siswa yang tidak hadir : Nihil
Deskripsi Kegiatan :

Guru membuka pembelajaran dengan menyampaikan salam dan mengkondisikan siswa agar siap untuk belajar. Suasana ketika pembelajaran sangat tenang. Guru dan siswa merefleksi kembali pembelajaran pada siklus I. Guru menanyakan hal-hal apa yang membuat siswa mengalami kesulitan ketika bercerita di depan kelas. Guru juga menekankan hal-hal yang harus diperhatikan agar bercerita di depan kelas lebih mudah. Pada pertemuan I ini guru lebih memberikan penjelasan tentang hal-hal yang harus diperhatikan dalam bercerita, guru juga memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih berani bercerita di depan kelas tanpa harus ditunjuk oleh guru. Di akhir pembelajaran guru meminta siswa untuk lebih giat belajar karena pada minggu depan akan ada kegiatan bercerita kembali.

Tanggapan Pengamat :

Refleksi yang dilakukan guru sangat baik untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I. Guru juga sudah cukup baik untuk memberikan motivasi kepada siswa tentang kemampuan siswa dalam bercerita.

Yogyakarta, 14 Mei 2013

Obsever

Lampiran 17

CATATAN LAPANGAN

Hari/Tanggal : Selasa/ 21 Mei 2013
Siklus/Pertemuan : II/ II
Waktu : 9.50-11.00
Materi : Upacara Adat
Jumlah Siswa : 16
Siswa yang tidak hadir : Nihil
Deskripsi Kegiatan :

Guru membuka pembelajaran dengan menyampaikan salam dan mengkondisikan siswa agar siap untuk belajar. Suasana ketika pembelajaran sangat tenang. Guru menjelaskan kepada siswa bahwa akan kegiatan bercerita kembali namun dengan komik Punakawan yang berbeda. Sebelum guru melakukan kegiatan bercerita guru melakukan permainan menyusun *puzzle* agar pembelajaran tidak membosankan, selain agar pembelajaran tidak membosankan hal ini juga dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang pembelajaran menggunakan komik Punakawan pada siklus I. Setelah permainan dilakukan guru membagikan komik Punakawan dengan cerita tentang upacara sekaten. Guru memberikan waktu selama 15-20 menit untuk siswa membaca komik. Selanjutnya, siswa meminta siswa untuk bercerita di depan kelas satu per satu, siswa maju ke depan untuk bercerita tanpa ditunjuk lagi oleh guru.

Tanggapan Pengamat :

Langkah guru untuk melakukan permainan di sela-sela pembelajaran susah cukup bagus sehingga pembelajaran terlihat lebih santai namun serius selain itu permainan ini dilakukan agar guru tau sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami isi komik Punakawan yang telah dibaca.

Yogyakarta, 21 Mei 2013

Obsever

Lampiran 18

CATATAN LAPANGAN

Hari/Tanggal : Selasa/ 28 Mei 2013
Siklus/Pertemuan : II/ III
Waktu : 9.50-11.00
Materi : Upacara Adat
Jumlah Siswa : 16
Siswa yang tidak hadir : Nihil
Deskripsi Kegiatan :

Guru membuka pembelajaran dengan menyampaikan salam dan mengkondisikan siswa agar siap untuk belajar. Suasana ketika pembelajaran sangat tenang. Guru melakukan permainan yaitu rangkai kata permainan dilakukan agar siswa bersemangat dan suasana pembelajaran lebih santai ini terlihat dari sikap siswa yang terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Setelah permainan dilakukan guru membagikan komik Punakawan kembali dengan cerita tentang upacara sekaten. Guru memberikan waktu selama 15-20 menit untuk siswa membaca komik. Selanjutnya, siswa meminta siswa untuk bercerita di depan kelas satu per satu bagi siswa yang belum maju pada minggu lalu, siswa maju ke depan untuk bercerita tanpa ditunjuk lagi oleh guru.

Tanggapan Pengamat :

Pembelajaran yang dilakukan sesuai rencana dan siswa terlihat tidak lagi bosan meskipun cerita pada komik masih sama karena masih melanjutkan kegiatan bercerita pada minggu lalu.

Yogyakarta, 28 Mei 2013

Obsever

Lampiran 19

Hasil Penilaian Keterampilan Bercerita Bahasa Jawa Siklus I
Siswa Kelas IV SDN Bangujiwo, Kasihan, Bantul

No	Inisial Siswa	Aspek yang dinilai																Jumlah Skor	Nilai	Pencapaian KKM
		Tata Bahasa Jawa				Kosakata Bahasa Jawa				Kefasihan				Tingkat Tutur						
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1			
1.	A			2			3				3					2		10	62,5	Tidak KKM
2.	B		3				3					2					1	9	56,2	Tidak KKM
3.	C			2				2			3					2		9	56,2	Tidak KKM
4.	D			2				2			3					2		9	56,2	Tidak KKM
5.	E		3				3				3				3			12	75	KKM
6.	F		3				3				3				3			12	75	KKM
7.	G			2			3				3				3			11	68,7	KKM
8.	H			2				2				2				2		8	50	Tidak KKM
9.	I		3				3				3				3			12	75	KKM
10.	J			2				2				2					1	7	43,7	Tidak KKM
11.	K			2				2				2				2		8	50	Tidak KKM
12.	L		3					2				2			3			10	62,5	Tidak KKM
13.	M			2				2				2				2		8	50	Tidak KKM
14.	N		3				3				3				3			12	75	KKM
15.	O	4					3				3				3			14	87,5	KKM
16.	P		3				3				3					2		11	68,7	KKM

**Penilaian dilakukan oleh peneliti*

Lampiran 20

Hasil Penilaian Keterampilan Bercerita Bahasa Jawa Siklus I
Siswa Kelas IV SDN Bangujiwo, Kasihan, Bantul

No	Inisial Siswa	Aspek yang dinilai																Jumlah Skor	Nilai	Pencapaian KKM
		Tata Bahasa Jawa				Kosakata Bahasa Jawa				Kefasihan				Tingkat Tutur						
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1			
1.	A		3				3				3					2		11	68,7	KKM
2.	B		3				3				3				3			12	75	KKM
3.	C		3					2			3				3			11	68,7	KKM
4.	D			2				2				2				2		8	50	Tidak KKM
5.	E		3				3			4					3			13	81,2	KKM
6.	F		3				3				3				3			12	75	KKM
7.	G		3					2			3					2		10	62,5	Tidak KKM
8.	H			2			3				3					2		10	62,5	Tidak KKM
9.	I		3			4					3				3			13	81,2	KKM
10.	J			2				2			3					2		9	56,2	Tidak KKM
11.	K			2			3					2				2		9	56,2	Tidak KKM
12.	L		3					2			3					2		10	62,5	Tidak KKM
13.	M		3				3				3					2		11	68,7	KKM
14.	N			2			3				3				3			11	68,7	KKM
15.	O	4					3				3				3			13	81,2	KKM
16.	P		3				3			4					3			13	81,2	KKM

**Penilaian dilakukan oleh guru*

Lampiran 21

Rerata Nilai Keterampilan Bercerita Bahasa Jawa pada Siklus I
Siswa SD N Bangunjiwo, Kasihan, Bantul

No	Inisial Nama	Nilai I (oleh guru)	Nilai II (oleh peneliti)	Rerata	Pencapaian KKM
1.	A	62,4	62,5	62,5	Tidak KKM
2.	B	59,3	56,2	59,3	Tidak KKM
3.	C	53,1	56,2	59,3	Tidak KKM
4.	D	53,1	56,2	53,1	Tidak KKM
5.	E	59,3	75	71,8	KKM
6	F	71,8	75	71,8	KKM
7.	G	65,6	68,7	68,7	KKM
8.	H	37,5	50	50	Tidak KKM
9.	I	71,8	75	75	KKM
10.	J	34,3	43,7	46,8	Tidak KKM
11.	K	37,5	50	53,1	Tidak KKM
12.	L	53,1	62,5	59,3	Tidak KKM
13.	M	46,8	50	53,1	Tidak KKM
14.	N	65,6	75	68,7	KKM
15.	O	81,2	87,5	87,5	KKM
16.	P	75	68,7	71,8	KKM
Rerata				63,23	

Lampiran 22

Hasil Penilaian Keterampilan Bercerita Bahasa Jawa Siklus II
Siswa Kelas IV SDN Bangujiwo, Kasihan, Bantul

No	Inisial Siswa	Aspek yang dinilai																Jumlah Skor	Nilai	Pencapaian KKM
		Tata Bahasa Jawa				Kosakata Bahasa Jawa				Kefasihan				Tingkat Tutur						
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1			
1.	A		3				3				3				3			12	75	KKM
2.	B		3				3				3					2		11	68,7	KKM
3.	C		3				3				3				3			12	75	KKM
4.	D		3				3					2				2		10	62,5	Tidak KKM
5.	E	4					3				3				3			13	81,2	KKM
6.	F		3			4				4					3			14	87,5	KKM
7.	G		3				3				3				3			12	75	KKM
8.	H		3					2				2			3			11	68,7	KKM
9.	I		3				3			4					3			13	81,2	KKM
10.	J		3					2			3					2		10	62,5	Tidak KKM
11.	K		3				3				3				3			12	75	KKM
12.	L			2				2			3				3			10	62,5	Tidak KKM
13.	M		3				3				3				3			12	75	KKM
14.	N		3				3			4					3			13	81,2	KKM
15.	O		3			4				4					3			14	87,5	KKM
16.	P		3				3				3				3			12	75	KKM

**Penilaian dilakukan oleh peneliti*

Lampiran 23

Hasil Penilaian Keterampilan Bercerita Bahasa Jawa Siklus II
Siswa Kelas IV SDN Bangujiwo, Kasihan, Bantul

No	Inisial Siswa	Aspek yang dinilai																Jumlah Skor	Nilai	Pencapaian KKM
		Tata Bahasa Jawa				Kosakata Bahasa Jawa				Kefasihan				Tingkat Tutur						
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1			
1.	A		3				3				3					2		11	68,7	KKM
2.	B		3				3				3					2		11	68,7	KKM
3.	C		3				3				3				3			12	75	KKM
4.	D		3					2				2				2		9	56,25	Tidak KKM
5.	E	4					3				3				3			13	81,2	KKM
6.	F	4				4				4					3			15	93,7	KKM
7.	G		3				3				3				3			12	75	KKM
8.	H		3				3				3				3			12	75	KKM
9.	I	4					3				3				3			13	81,2	KKM
10.	J		3					2				2			3			10	62,5	Tidak KKM
11.	K	4				4					3				3			14	87,5	KKM
12.	L		3					2			3					2		10	62,5	Tidak KKM
13.	M	4					3				3				3			13	81,2	KKM
14.	N		3				3				3				3			12	75	KKM
15.	O	4					3				3				3			13	81,2	KKM
16.	P	4				4					3				3			14	87,5	KKM

**Penilaian dilakukan oleh guru*

Lampiran 24

Rerata Nilai Keterampilan Bercerita Bahasa Jawa pada Siklus II
Siswa SD N Bangunjiwo, Kasihan, Bantul

No	Inisial Nama	Nilai I (oleh guru)	Nilai II (oleh peneliti)	Rerata	Pencapaian KKM
1.	A	75	68,7	71,8	KKM
2.	B	68,7	68,7	68,7	KKM
3.	C	75	75	75	KKM
4.	D	56,25	62,5	59,3	Tidak KKM
5.	E	81,2	81,2	81,2	KKM
6	F	87,5	93,7	90,6	KKM
7.	G	75	75	75	KKM
8.	H	68,7	75	71,8	KKM
9.	I	81,2	81,2	81,2	KKM
10.	J	62,5	62,5	62,5	Tidak KKM
11.	K	75	87,5	81,2	KKM
12.	L	62,5	62,5	59,3	Tidak KKM
13.	M	75	81,2	78,1	KKM
14.	N	81,2	75	78,1	KKM
15.	O	87,5	81,2	84,3	KKM
16.	P	75	87,5	81,2	KKM
Rerata				74,95	

DOKUMENTASI

VALIDASI

SURAT KETERANGAN

Permohonan Validasi Ahli Media

Kepada Yth.

Ibu Isniatun Munawaroh, M.Pd.

di Fakultas Ilmu Pendidikan

Dengan hormat,

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Ratna Pancasari

Nim : 09108244091

Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Memohon kesediaan ibu selaku dosen ahli media untuk memberikan penilaian terhadap instrumen penelitian saya yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Bercerita Bahasa Jawa Melalui Penggunaan Komik Punakawan Di Kelas IV SDN Bangunjiwo, Kasihan, Bantul". Bersama surat ini saya lampirkan instrumen dan komik yang diperlukan untuk validasi.

Dengan permohonan surat ini, atas kesediaan ibu disampaikan terimakasih.

Yogyakarta, 13 Maret 2013

Mengetahui,



Supartinah, M.Hum.

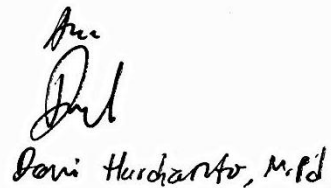
NIP 19800312 200501 2 001

Peneliti,



Ratna Pancasari

NIM 09108244091



Dwi Hurdanto, M.Pd.

PERNYATAAN VALIDATOR MEDIA

Dengan ini saya;

Nama : Isniatun Munawaroh, M.Pd.

NIP : 19820811 200501 2 002

Instansi : FIP UNY

Sebagai validator media atas media pembelajaran yang disusun oleh;

Nama : Ratna Pancasari

NIM : 09108244091

Program Studi : S1 PGSD

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa instrumen penelitian yang disusun oleh mahasiswa tersebut di atas, sudah dikonsultasikan dan layak digunakan untuk penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Bercerita Bahasa Jawa Melalui Penggunaan Komik Punakawan Di Kelas IV SDN Bangunjiwo, Kasihan, Bantul".

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 April 2013

Ahli Media



Isniatun Munawaroh, M.Pd.

NIP 19820811 200501 2 002

LEMBAR PENILAIAN MEDIA KOMIK PUNAKAWAN

No.	Aspek yang Dinilai	Skor			
		1	2	3	4
1.	Kesesuaian komik Punakwan dengan tema pembelajaran yaitu upacara adat di Jawa.			✓	
2.	Kesesuaian komik Punakawan dengan SK dan KD. SK: Mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan sesuai dengan <i>unggah-ungguh</i> bahasa Jawa, melalui menceritakan kesan, mengajukan dan menjawab pertanyaan, dan menceritakan upacara adat. KD: Menceritakan upacara adat.				✓
3.	Kesesuaian komik Punakawan dengan materi pembelajaran yaitu bercerita bahasa Jawa.			✓	
4.	Kesesuaian dengan karakteristik siswa kelas IV SD.			✓	
5.	Kesesuaian penggambaran tokoh dengan ciri khas tokoh Punakawan.				✓
6.	Keserasisn warna dalam komik Punakawan.			✓	
7.	Kejelasan tulisan sehingga dapat dibaca siswa.			✓	
8.	Isi yang tersaji dalam komik Punakawan.			✓	
9.	Cara penggunaan komik Punakawan.			✓	
10.	Kemudahan penyimpanan.			✓	

SURAT IJIN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 2631 /UN34.11/PL/2013
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

26 April 2013

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Ratna Pancasari
NIM : 09108244091
Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD
Alamat : Semaki Kulon, UH 1 Rt/ Rw.31/09 No.345 , Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD N Bangunjiwo , Kasihan, Bantul
Subyek : Siswa kelas IV SD N Bangunjiwo
Obyek : Keterampilan Bercerita Bahasa Jawa
Waktu : April-Juni 2013
Judul : Peningkatan Keterampilan Bercerita Bahasa Jawa melalui Penggunaan Komik Punakawan di Kelas IV SD N Bangunjiwo, Kasihan, Bantul

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/4460/N/5/2013

Membaca Surat : Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY Nomor : 2631/UN34.11/PL/2013
Tanggal : 26 April 2013 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : RATNA PANCASARI NIP/NIM : 09108244091
Alamat : Karangmalang Yogyakarta 55281
Judul : PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCERITA BAHASA JAWA MELALUI PENGGUNAAN KOMIK PUNAKAWAN DI KELAS IV SDN BANGUNJIWO, KASIHAN, BANTUL
Lokasi : SD N BANGUNJIWO, KASIHAN Kota/Kab. BANTUL
Waktu : 23 Mei 2013 s/d 23 Agustus 2013

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 23 Mei 2013

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Bantul c/q Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga DIY
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
5. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / 1266

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/4460/V/5/2013
Tanggal : 23 Mei 2013 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada :
Nama : **RATNA PANCASARI**
P. T / Alamat : UNY, KARANGMALANG YK
NIP/NIM/No. KTP : 09108244091
Tema/Judul : **PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCERITA BAHASA JAWA MELALUI PENGGUNAAN KOMIK PUNAKAWAN DI KELAS IV SDN BANGUNJIWO, KASIHAN, BANTUL**
Kegiatan :
Lokasi : SDN Bangunjiwo Kasihan
Waktu : 23 Mei 2013 s/d 23 Agustus 2013
Personil :

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Ijin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Ijin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Ijin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 28 Mei 2013



A.n. Kepala,
Sekretaris,
Ub.
a. Subbag Umum

Elis Fitriyati, SIP., MPA
WP. 19690129 199503 2 003

Tembusan disampaikan kepada Yth.

- 1 Bupati Bantul (sebagai laporan)
- 2 Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Bantul
- 3 Ka. Dinas Pddkn Dasar Kab. Bantul
- 4 Ka. SD N Bangunjiwo Kasihan
- 5 Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
DINAS PENDIDIKAN DASAR
SDN BANGUNJIWO

Alamat: Tegalrejo, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul KodePos 55184 Telp (0274)
6465246

SURAT KETERANGAN

Nomor: 342/BJ/V/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SD Negeri Bangunjiwo, Kasihan, Bantul menerangkan bahwa:

Nama : Ratna Pancasari
NIM : 09108244091
Juruasn/Prodi : PPSD/PGSD
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Telah melaksanakan penelitian di SD N Bangunjiwo, Kasihan, Bantul pada bulan April-Mei untuk keperluan membuat skripsi tingkat sarjana yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Bercerita Bahasa Jawa di Kelas IV SD Negeri Bangunjiwo, Kasihan, Bantul".

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 28 Mei 2013

Kepala Sekolah



Suparjana, S.Pd.

NIP 19670610 199102 1 003